

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan mulai dari tanggal 24 april sampai dengan 24 juni 2012. waktu selama kurang lebih dua bulan ini mencakup perizinan peneliti, untuk memintak izin kepada keluarga subyek. Izin kepada keluarga subyek sebagai upaya untuk menetapkan subyek agar bersedia menjadi subyek penelitian dan orang tuanya sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Ketika peneliti mengutarakan tujuannya untuk menjalankan penelitian dirumah subyek, orang tua subyek tidak keberatan dan dengan senang hati mau membantu selama proses penelitian. Dan untuk mengetahui kepribadian subyek lebih mendalam, maka penelitian tidak hanya dilakukan pada saat subyek berada dirumah saja, akan tetapi juga ketika subyek juga berada diluar rumah, yang dalam hal ini dilakukan di sekolah subyek. Sehingga langkah selanjutnya adalah perizinan ke sekolah subyek, perizinan pertama dan kedua peneliti tidak bertemu dengan kepala sekolah, setelah tiga kali datang ke sekolah akhirnya peneliti berhasil diberi izin untuk mengadakan penelitian.

Pengambilan data berupa wawancara dan observasi mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri, kecuali data-data yang berkaitan dengan guru seperti wawancara tentang sikap dan keaktifan anak disekolah berdasarkan pengamatan dari guru selaku guru wali kelas subyek sekaligus guru pendamping dalam melakukan penelitian..

Pelaksanaan penelitian mengalami beberapa kendala di antaranya, disekolahkan subyek penelitian harus dihentikan untuk sementara pada tanggal 7 mei 2012 sampai tanggal 9 mei 2012, karena kelas enam mengadakan UN. Sehingga untuk sementara penelitian hanya bisa dilakukan dirumah subyek, pada pertengahan bulan mei minggu pertama dalam proses penelitian dirumah subyek, ketika wawancara hendak dilaksanakan, dengan terpaksa wawancara harus ditunda dan belum bisa dilaksanakan kepada orang tua yang menjadi sumber utamanya, karena ayah subyek sakit selama kurang lebih satu minggu. Meskipun hal ini terjadi namun observasi tetap bisa dilakukan, karena ibu subyek meminta tolong peneliti untuk membantu mengurus anak-anaknya dirumah selama ayah subyek sakit. Dan ini membuat peneliti lebih leluasa melakukan observasi secara mendalam terhadap subyek, dengan semua ini peneliti berusaha untuk memanfaatkan waktu yang ada dengan menggali informasi-informasi dengan orang-orang yang ada disekitar, yang dirasa cukup mengetahui keadaan keluarga subyek secara lebih mendalam, hal ini bertujuan untuk menambah pengumpulan data. Sehingga waktu yang tersisa bisa digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki hasil penelitian dengan lebih baik.

Selama penelitian berlangsung, peneliti berusaha semampu mungkin untuk selalu mengkondisikan kedatangan peneliti, karena di khawatirkan akan mengganggu kegiatan keluarga subyek sehari-hari. disekolah pun begitu peneliti berusaha untuk bertemu dengan guru subyek disesuaikan dengan jadwal yang telah disepakati oleh peneliti dan guru subyek.

Tabel IV.1

Jadwal Kegiatan Observasi Dan Wawancara Di Rumah Subyek

No.	Hari/ tanggal	Kegiatan
1.	Jum'at, 27 April 2012	Izin orang tua subyek
2.	Sabtu, 28 April 2012	Observasi
3.	Rabu, 02 Mei 2012	Observasi
4.	Sabtu, 05 Mei 2012	Observasi
5.	Minggu, 06 Mei 2012	Observasi
6.	Rabu, 09 Mei 2012	Observasi
7.	Kamis, 10 Mei 2012	Wawancara informan II, dan IV
8.	Sabtu, 12 Mei 2012	Observasi dan wawancara informan VI
9.	Rabu, 16 Mei 2012	Observasi
10.	kamis, 24 Mei 2012-	Wawancara Informan I dan II
11.	Sabtu, 26 Mei 2012	Wawancara Informan II dan III
12.	Minggu, 27 Mei 2012	Wawancara Informan I dan V

Tabel IV.11

Jadwal Kegiatan Observasi Dan Wawancara Di Sekolah Subyek

No.	Hari/tanggal	kegiatan
1.	Rabu, 16 Mei 2012	izin penelitian (tidak bertemu kepala sekolah, kepala sekolah ada keperluan ke jakarta)
2.	Senin, 21 Mei 2012	Izin penelitian (tidak bertemu kepala sekolah, guru ada rapat)
3.	Selasa, 22 Mei 2012	izin penelitian (dapat izin)
4.	Kamis, 24 Mei 2012	Bertemu wali kelas subyek dan observasi bertemu subyek
5.	Jum'at, 25 Mei 2012	Observasi

6.	Selasa, 29 mei 2012	Observasi
7.	Rabu, 30 mei 2012	Observasi
8.	Kamis, 31 mei 2012	Observasi
9.	Jum'at, 01 juni 2012	Observasi
10	Senin, 04 juni 2012	Wawancara Informan III dan IV

Maka selanjutnya akan dipaparkan gambaran secara umum tentang setting tempat penelitian. Agar dapat memberikan penjelasan yang lebih rinci kepada pembaca.

1. Tempat Tinggal Subyek

Tempat tinggal subyek terletak di wilayah perumahan pagesangan, tepatnya di Jl. taman indah X sidoarjo. Secara geografis letak perumahan ini sangat strategis dan jauh dari keramaian kota. Karena memang tempatnya perumahan kalangan orang elite sehingga terlihat sepi dan tampak sekali sosial individualnya. Tempat tinggal subyek terletak di daerah masjid agung surabaya, meskipun dekat dengan masjid agung surabaya, namun rumah subyek termasuk dalam wilayah sidoarjo sehingga bisa dikatakan letak rumah subyek di perbatasan surabaya dan sidoarjo. Rumah subyek memang terlihat tidak begitu rame juga tidak begitu terlihat mewah, hanya simpel dengan pagar yang berwarna coklat yang berukuran kurang lebih hanya satu setengah meter. Halaman rumah juga terdapat beberapa pot bunga yang berderetan kiri dan kanan, menambah asrinya suasana rumah. Dan terdapat Dua pintu rumah, kiri dan kanan. Depan pintu Sebelah kanan digunakan untuk parkir dua sepeda motornya, sedangkan depan pintu sebelah kiri digunakan untuk parkir mobil avanzanya. Ruang tamupun terbagi menjadi dua tempat, sebelah kiri

direncanakan untuk ruang tamu perempuan yang baru jadi, yang sebelumnya memang digunakan untuk garansi mobil, sehingga sekarang terlihat masih kosong dan bersih. Seluruh ruangan dihiasi dengan tembok serba warna putih, yang setiap ujung dari ruangnya dihiasi dengan ukir-ukiran bunga berwarna abu-abu di seluruh ruangan, menambah nyaman orang yang mengunjunginya. Dan sebelah kanan digunakan untuk ruang tamu perempuan, yang saat ini masih digunakan untuk ruang tamu umum. Terdapat tiga kamar tidur keluarga, satu dari sisi kiri untuk kamar orang tua subyek dan dua adik kembarnya, yang kedua kamar tidur untuk subyek sendiri dan eyangnya, dan kamar yang terakhir digunakan untuk tempat penyimpanan barang-barang. Keluarga subyek terdiri dari enam anggota keluarga yakni: ibu subyek yang berumur 40 tahun bapak yang berumur 43 tahun, anak pertama berjenis kelamin perempuan (subyek) yang berumur 10 tahun yang duduk dibangku sekolah dasar kelas IV, anak kedua kembar dan berjenis kelamin laki-laki yang masih berumur 3 setengah tahun dan yang terakhir adalah nenek dari ibu subjek yang berumur 69 tahun, meskipun sudah usia lanjut namun nenek subjek masih bisa melakukan segala aktifitas sehari-hari. Karena letak rumah subyek di ujung barat sehingga Sebelah kanan rumah subyek terdapat pos yang setiap hari ada satpam menjaga di lingkungan sekitar. Karena memang letaknya perumahan sehingga di setiap ujung jalan ada satpam, dan pada waktu sore biasanya terdapat satpam keliling rumah, yang bertugas mengontrol di wilayah tersebut.

2. SDN menanggal X

Setting penelitian yang kedua adalah sekolah subyek yakni di SDN menanggal X tepatnya di Jl. Taman Wisma Menanggal X kecamatan gayungan surabaya dan berada dilingkungan perumahan menanggal. SD ini berada dalam satu wilayah dan satu gedung yang terdiri dari 8 kelas yang dipakai untuk 12 kelas di antaranya ada kelas I yang terdiri dari kelas A dan kelas B, kelas II yang terdiri dari kelas A dan B, kelas III yang terdiri dari kelas A dan B, kelas IV yang terdiri dari kelas A dan B, kelas V yang terdiri dari kelas A dan B, kelas VI yang terdiri dari kelas A dan B, selain itu juga terdapat beberapa ruang yang digunakan yakni: 1 ruang laboratorium IPA, 1 ruang perpustakaan, 1 kantin sekolah, 1 koperasi, 1 ruang UKS, 1 ruang TU, 1 ruang untuk agama kristen dan agama katolik, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 mushala, 1 ruang laboratorium multimedia, 1 ruang kerumahtanggaan, 1 ruang laboratorium bahasa, 1 ruang gedung, dan 1 ruang kerja guru. Suasana kelas yang selalu rame, dihiasi dengan tanaman-tanaman dan rumput kehijauan disekitar halaman sekolah menambah nyamannya para siswa beraktifitas didalamnya, dinding-dinding sekolah juga tidak lupa selalu berhias beberapa macam poster tentang pendidikan dan pengetahuan anak mengenai alam sekitar serta dinding-dinding kelas yang penuh dengan kreasi para siswa, terdapat juga kantin kejujuran yang di tempatkan di depan ruang guru, hal ini untuk melatih para siswa tentang pentingnya jujur dalam kehidupan sehari-hari, terlihat juga kebiasaan para siswa membeli makanan dengan menaruh

uang sendiri dan mengambil uang kembalian sendiri, uang logam dan uang kertas disendirikan untuk mempermudah para siswa mengambil dan memasukan uang. .

SDN menanggal X ini berlatarbelakang dari berbagai macam kepercayaan agama, jadi yang sekolah disini tidak hanya beragama islam secara keseluruhan, namun non islampun ada. Tidak pula hanya siswa-siswanya yang berbeda agama namun para gurupun ada yang berbeda agama. Karena memang pelajaran agama disekolahan ini bermacam-macam, ada pendidikan agama islam akan tetapi juga ada pendidikan agama kristen/katolik. Meski begitu namun kerukunan antar umat beragama sangat terlihat. Belajarnya pun tidak hanya pengetahuan agama islam namun juga agama lain dipelajari disini, beberapa program kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang kreatifitas dan potensi anak antara lain yakni: drum band, bina vokalia, samproh, pramuka, orkestra, komputer, lukis, bilingual class, tari, taman pendidikan Al-Qur'an, dan pencak silat. Sehingga para siswa selain belajar sesuai dengan kurikulum pendidikan yang setiap hari harus di ikuti oleh mereka tapi juga belajar berbagai macam kegiatan yang nantinya bisa menunjang potensinya. Dan dalam setiap mengawali belajar dalam kelas juga diawali dengan doa-doa yang sesuai dengan keyakinan masing-masing individu. Sebelum memasuki kelas biasanya para murid mengikuti jadwal kegiatan ekstra masing-masing kelas, ada yang sebelum belajar olahraga, ada yang sebelum belajar mengikuti ekstra nari, dll.

Jam masuk sekolah dimulai pukul 06.30 sampai selesai, sesuai dengan jadwal pelajarannya masing-masing, karena memang waktu masuk antara kelas yang satu dengan kelas yang lain berbeda. Seperti halnya kelas I masuk pukul 06.30 sampai pukul 10.00 kecuali hari jum'at pukul 06.30 sampai pukul 09.00. untuk kelas II, III, IV masuk pukul 10.30 sampai pukul 15.00 dan untuk kelas V dan VI masuk pagi sampai sore, masing –masing waktu tergantung kelas. Di lingkungan sekolah tidak terlihat adanya orang-orang yang berjualan, lebih terlihat tertutup dan suasana yang sendu, rindang, dan nyaman, karena memang pihak sekolah sudah menyiapkan sedemikian rupa bagaimana caranya agar anak-anak tidak membeli jajan diluar, salah satunya dengan menyediakan makanan atau jajan sendiri di kantin sekolah yang terletak di depan ruangan guru, kantin inilah lebih dikenal dengan kantin kejujuran, karena di kantin ini terlihat tidak ada yang menjaga, dan anak-anak atau guru-guru yang jajan atau membeli makanan disitu mengambil sendiri, menaruh uang sendiri di dalam box yang telah disediakan dan juga mengambil uang kembalian sendiri. Hal ini bertujuan melatih anak untuk jujur juga menjaga anak-anak agar tidak berkeliaran jajan keluar, selain itu bisa menjalin keakraban dengan teman, bisa belajar menghitung, jika uangnya segini berarti uang kembalian berapa. Sehingga disini menjadikan anak terbiasa dan sering menghitung sendiri.

Dilingkungan sekolah juga terlihat tempat-tempat parkir yang tertata rapi, mobil berjejer parkir mobil sendiri, sepeda motor tertata rapi

dengan deretan motor sendiri, begitu juga sepeda ontel yang kebanyakan dimiliki oleh para siswa tertata rapi di sebelah kiri belakang gedung, dengan begitu para siswa terbiasa menaruh sesuatu dengan rapi dan sesuai dengan tempatnya. Dengan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang telah disediakan dan beberapa peraturan yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam program belajar tersebut, diharapkan para siswa mampu mengembangkan potensi dan menumbuhkan jati diri sendiri dengan baik dan dapat Menumbuhkembangkan semangat kompetisi secara sehat dalam prestasi akademik maupun non akademik. Karena masa-masa sekolah usia dasar inilah merupakan masa anak untuk menemukan potensi diri, rasa ingin tahu yang besar dan rasa ingin mencoba sesuatu yang baru dengan adanya kesempatan untuk berkreasi, berkarya diharapkan pula anak-anak lebih kreatif bisa mengembangkan bakat mereka.

Kondisi fisik Sekolah Dasar Negeri Menanggal X cukup memadai sebagai sekolah yang baik karena luas tanah cukup untuk mengembangkan fasilitas penunjang yang diperlukan. Walaupun masih memerlukan banyak pengembangan untuk memenuhi standart sekolah yang baik dan memadai. Terutama bagian fisik gedung sekolah khususnya jumlah ruang belajar perlu ditambah lagi disesuaikan dengan jumlah siswa serta jumlah rombongan belajar. Dua pintu pagar masuk, pagar pintu kanan berukuran kurang lebih dua meter untuk jalan masuknya mobil, sedangkan pintu kiri hanya berukuran satu meter untuk pengguna sepeda motor dan jalan kaki serta pos satpam yang senantiasa menjaga keamanan sekolah.

Setelah dipaparkan setting penelitian yang telah dilakukan, selanjutnya akan dipaparkan riwayat kasus dari subyek penelitian sebagai berikut:

Profil Subyek

Pemaparan atas hasil penelitian merupakan jawaban atas fokus pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab pertama. Sebelum memasuki pembahasan hasil penelitian, peneliti akan menggambarkan profil subyek terlebih dahulu.

Identitas Subyek:

- a. Nama : DN
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Tempat Lahir : Surabaya
- d. Tanggal lahir : 28 Oktober 2001
- e. Umur : 10 Tahun (Berjalan 11 Tahun)
- f. Urutan kelahiran : Anak Pertama Dari Tiga Bersaudara
- g. Suku bangsa : Indonesia
- h. Agama : Islam
- i. Alamat : Jl. Taman Indah X Sidoarjo

DN merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, lahir pada 28 oktober 2001, ia termasuk dari keluarga menengah keatas. Keluarga subyek terdiri dari enam anggota keluarga yakni: ayah subyek yang berumur 43 tahun, ibu subyek yang berumur 40 tahun, nenek dari ibu subyek yang berumur 69 tahun, dan subyek berumur 10 tahun, serta

Adiknya dua (kembar) yang berjenis kelamin laki-laki yang masih berumur 3,5 tahun. DN adalah termasuk anak yang pintar. Meskipun DN tidak selalu mendapatkan peringkat 3 besar, namun DN masih termasuk anak yang prestasinya bisa dibilang baik. Apapun prestasi yang di dapat oleh DN tentu itu sudah merupakan sebuah perjuangan yang tidak mudah di dapatkan. Belajar adalah hal yang wajib baginya jika ingin mendapatkan nilai yang baik. Ia selalu di dorong oleh orang tuanya terutama ibu, untuk mendapatkan nilai yang baik apapun yang terjadi. Orang tuanya selalu menetapkan anaknya agar terus masuk ke sekolah negeri. Ayah DN adalah seorang pegawai negeri jaksa di wilayah sidoarjo, dulu pada tahun 2008 november – mei 2011 ayahnya memang sempat bertugas menjadi jaksa di kalimantan selama dua setengah tahun. Namun pada juni 2011 ayahnya pindah tugas ke sidoarjo. Ayah DN memang tidak banyak bicara dan memiliki kumis tebal, sehingga terkesan kurang ramah, ia selalu tegas dalam menyikapi segala sesuatu, apa lagi dalam menghadapi anak. Ayah subyek memang kesehariannya sibuk bekerja sehingga segala sesuatunya baik mengurus anak maupun mengurus keperluan anak, yang sangat berperan adalah ibu. Utamanya dalam hal pendidikan. Ayah hanya mencari nafkah dan melihat hasil didikan dan prestasi belajar anaknya. Sehingga segala sesuatunya yang sangat berperan adalah ibu. Khususnya dalam hal belajar, ibu selalu memantau hasil belajar DN, ibunya juga sering mendatangkan guru les privat kerumahnya. Memang dalam kenyataannya tugas ibu adalah mengurus rumah tangga

dan ayah sebagai pemimpin yang bertugas mencari nafkah, akan tetapi dengan mengurus semua tanggung jawab ini, ibu subyek merasa sangat terbebani, ibu DN merasa membutuhkan bantuan dalam mengurus semuanya terutama dalam mengurus anak. Karena merasa terbebani, sehingga ibu DN dalam menyingkapi segala sesuatunya beliau merasa harus tegas, terutama kepada anak. Ibu DN memang seorang yang baik namun bila masalah keluarga ibu subyek tidak tanggung-tanggung dalam bersikap. Ibu DN selalu semangat mengikutkan anaknya kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung prestasi anak, semua dilakukan demi kebaikan subyek, selama mengikuti berbagai macam kegiatan disekolah yang harus di ikuti, akan tetapi kegiatan dirumah seperti mengikuti lespun merupakan kewajiban yang harus di ikuti oleh anak, meski kondisi anak dalam keadaan lelah. Kegiatan les ini berjalan memang sejak subyek menduduki sekolah dasar. Subyek memang bukan termasuk anak yang manja, karena memang ia sudah merasa menjadi anak yang paling sering disuruh untuk membantu orang tua sehingga ia menjadi terbiasa dalam melakukan segala aktifitas, karena memang ketegasan orang tua yang sering memerintah sehingga ia terbiasa menjalankan segala aktifitas, meski ia merasa terbebani. Karena mungkin karena kegiatannya sendiri sudah banyak disekolah sehingga kadang ia sering mengeluh capek ketika mengikuti les dirumah.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Berikut ini gambaran tentang dampak pola asuh orang tua authoritarian terhadap prestasi anak. Dan beberapa kelebihan dan kekurangan pola asuh orang tua authoritarian yang di dapat berdasarkan hasil penelitian, baik dalam pola asuh orang tua maupun prestasi anak. Urutan dalam deskripsi hasil penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang berarti.

a. Wawancara Subyek

1. Karakter Subyek

a) Pendiam

Dalam wawancara yang dilakukan terhadap guru wali kelas subyek (DN) bahwa DN ketika disekolah anaknya memang tidak banyak bicara, pendiam dan bersikap biasa-biasa saja dalam bergaul dengan teman-temannya. DN terlihat polos dan tidak rame, baik dengan temannya sendiri maupun dengan orang lain. DN juga tidak terlihat seperti teman-temannya yang lain, yang bila melihat sesuatu timbul sebuah ekspresi, seperti teriak, sedih, atau tertawa lepas. DN hanya terlihat mengeluarkan ekspresi sebatas senyuman yang manis. Hal ini berdasarkan penjelasan dari guru wali kelas DN.

Berikut adalah pernyataannya:

“Anaknya baik, penurut dan tidak ramai dikelas, anaknya juga jujur ...” (CHW: 03.01.03)

Berdasarkan dari penjelasan guru wali kelas, DN merupakan anak yang tidak rame seperti pada anak-anak pada umumnya yang bisa selalu bebas mengekspresikan diri berdasarkan keceriaan seumuranya, memang DN sesekali terlihat berani bertingkah seperti halnya teman-temannya yang lain, namun itupun bila bersama dengan teman-temannya, akan tetapi bila sendirian DN terlihat malu-malu bertingkah, ia terlihat merasa cannggung dalam berperilaku, ia merasa kurang percaya diri atas sikapnya sendiri. Apa lagi ketika dia diperhatikan, ia terlihat sangat gugup dan bersikap sangat hati-hati karena merasa takut salah dalam bersikap. Sifat dan karakter memang sudah tertanam pada seseorang sejak ia kecil, dan bisa berubah karena pengaruh dari lingkungan. Sehingga lingkunganlah yang sangat memberikan pengaruh terhadap diri anak. Baik itu lingkungan diluar keluarga maupun di dalam keluarga, namun yang lebih unggul dan terlihat pengaruhnya adalah dalam lingkungan keluarga. Karena keluargalah seseorang mulai belajar segala sesuatunya, sehingga keluarga dinamakan tempat pendidikan yang pertama dan utama. Karakter subyek

yang demikian juga telah diungkapkan oleh guru agama DN.

Berikut adalah pernyataannya:

“Ya .. dia itu.. saya lihat-lihat anaknya datar-datar aja... he he.” (CHW: 04.01.10)

Sambil bercanda guru agamanya menjelaskan

bahwa DN memang terlihat anak yang tidak aneh-aneh, anaknya cenderung diam dan tidak rame, ditegaskan pula oleh guru agama subyek (DN) lagi.

Berikut adalah pernyataannya

“Ya anaknya itu.. gak rame sekali... gak juga pendiam sekali... tapi memang dia itu gak banyak bicara...” (CHW: 04.01.11)

Tidak hanya guru wali kelas DN yang mengatakan kalau DN anaknya pendiam, akan tetapi guru yang lainnyapun mengatakan kalau DN memang anaknya tidak banyak bicara atau bisa dikatakan pendiam.

b) Mudah Tersinggung

Meski pendiam namun banyak juga teman-temannya yang suka jail kepadanya, bukan jail dalam artian melukai, akan tetapi hanya menggoda dan sekedar membuat rame suasana. DN memang anaknya pendiam akan tetapi dia anaknya mudah tersinggung atas apa yang dilakukan orang lain terhadap dirinya, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh guru wali kelas subyek.

Berikut adalah pernyataannya

“Gak juga si.. anaknya itu.. pemalu, pendiam, kadang sering marah kalau di garai gitu sama temannya... ya kadang kalau dikasih tahu sama temannya.. apa gitu .. kalau dia lagi buat salah gitu... terus kan di kasih tahu temennya itu dia tersinggung ..ya... mudah tersinggung memang dia mbak.. jadi di remehkan sama dia....” (CHW: 03.01.04)

DN anaknya memang pendiam, namun ketika di ganggu temannya ia bisa berubah menjadi anak yang pemberani, tak jarang juga DN marah dan bersikap kasar, jika ia sudah merasa kesal dengan sikap teman-temannya terhadap dirinya.

DN memang anaknya tidak banyak bicara, bila dinasehati ia hanya diam dan tidak patuh ataupun melawan. Ia hanya mendengarkan saja dan tidak ada kata-kata “ya atau tidak”, sikapnya bisa dibilang biasa-biasa saja, dan cenderung meremehkan bahkan terkadang tidak menghiraukan nasehat yang telah ia terima. Sehingga kesalahan yang pernah dilakukannya cenderung di ulangi. Hal ini berdasarkan dari penjelasan guru wali kelas DN.

Berikut adaah pernyataannya

“Dia diam saja... dia tidak melawan tapi tidak juga melaksanakan ... he he.” (CHW: 03.01.06)

Nasehat yang diterima DN terlihat seperti angin lalu, nasehat yang diberikan guru hanya di dengarkan saja tanpa ada usaha untuk mematuhi atau merubah sikapnya yang salah, tidak hanya nasehat guru saja yang cenderung ia remehkan namun nasehat dari orang tuapun tidak jarang ia langgar, ketidakpatuhan DN bukanlah karena kenakalannya, akan tetapi lebih bisa dilihat dia ingin dihargai, apalagi bila dirumah DN memang sering tidak patuh, karena ia merasa meskipun kepatuhan ada pada dirinya, sikap ibu DN pun tidak akan ada perubahan. Sehingga ketidakpatuhan DN membuat ibunya merasa tidak bisa lagi menghadapi anaknya, sehingga ibu DN menganggap anaknya memang sulit di atur sehingga membuat orang tua kesal dan tak jarang turun tangan memberi hukuman ke DN.

Tidak hanya guru wali kelasnya saja yang mengatakan demikian akan tetapi temannyapun mengatakan bahwa DN memang anaknya baik, akan tetapi ia anak yang mudah tersinggung, kalau ada temannya yang cara bicaranya menyinggung perasaan DN, ia langsung bersikap kasar dengan temannya.

Berikut adalah penjelasannya

“Nyubitan dia.. marahan iki..”(CHW: 05.01.11)

Meski begitu teman DN tidak pernah merasa itu masalah besar, apa yang dilakukan DN dianggap hanya sebagai suatu hal yang bercanda.

c) Mudah Terpengaruh

DN juga termasuk anak yang mudah terpengaruh, hal ini berdasarkan dari penjelasan guru wali kelasnya, selaku guru pamong yang setiap hari mendampingi DN belajar. Meskipun demikian, namun ia termasuk anak yang pintar dan mudah menangkap pelajaran. Bila ditanya ia bisa menjawab, pada dasarnya ia banyak pengetahuannya namun untuk mengungkapkan apa yang ia ketahui, ia masih belum bisa berani secara spontan mengungkapkan apa yang diketahuinya.

Berikut adalah pernyataannya:

“Di bilang ya si ... gak juga tapi memang anaknya gak begitu rame kayak teman-temannya yang lain .. tapi kalau temannya ngomong apa gitu dia cenderung menuruti, mudah terpengaruh dengan teman-temannya dia... tapi kadang kalau ketika mengerjakan tugas dia sudah selesai gitu.. terus teman-temannya mintak jawaban dia kasih .. itu beberapa kali saya cegah tapi tetap saja mudah terpengaruh omongan teman-temannya ... terus ada lagi kalau dikasih pertanyaan itu dia gak pernah mau ngangkat tangan kecuali disuruh atau ditunjuk, jadi kalau ada pertanyaan gitu teman-temannya pada nyuruh “eh eh ayo din angkat tanganmu itu lho bu Lia”.. itu dia angkat tangan gini ... sambil rag-ragu gitu.. kalau gak gitu ya saya yang tunjuk “ ayo kamu din gimana” itu dia baru mau jawab, anaknya bisa kok.... jadi meski anaknya aktifnya gak langsung angkat tangan

gitu.. tapi ya aktif bisa dalam menjawab pertanyaan...” (CHW: 03.01.05)

DN terlihat mudah terpengaruh dengan apa yang dikatakan oleh temannya, ia cenderung bimbang dan ragu bila mendengar perkataan temannya, apalagi soal pelajaran, misalnya bila DN sudah menyelesaikan tugasnya namun jawaban dirinya berbeda dengan temannya, maka ia cenderung berpikir dua kali untuk memutuskan jawaban mana yang akan di ambilnya, apakah jawabannya sendiri atau jawaban temannya yang di ambil. Akan tetapi DN juga mudah mempengaruhi temannya, bila ia sudah menyelesaikan tugas pelajarannya ia cenderung menyebarkan jawabannya kepada teman-temannya. Sikap DN yang demikian beberapa kali di ingatkan oleh gurunya untuk tidak menyebarkan jawaban kepada siapapun, namun itu tetap saja terjadi. DN orangnya pintar dan bila mengerjakan soal ia sering menyelesaikan duluan daripada teman-teman yang lainnya. Namun sikap DN yang mudah terpengaruh dengan teman-temannya membuat gurunya kesal dan capek ketika diingatkan tidak bisa, hal ini juga diungkap oleh guru agama DN.

Berikut adalah penjelasannya:

“Ya gimana ya .. ya juga tapi gak juga mbak ... tapi dia itu kelihatan mudah ngikut..”(CHW: 04.01.11)

DN dengan teman-temannya memang terlihat tidak ada masalah meski DN anaknya pendiam, hal ini karena DN memang mudah terpengaruh dengan ajakan

teman-temannya, ia mudah mengikuti apa yang di katakan temannya, inilah yang membuat temannya senang dengan dirinya karena DN jarang sekali menolak ajakan teman sehingga membuat teman-temannya senang jika mengajak DN.

d) Tidak Percaya Diri

Selain DN mudah terpengaruh ia juga tidak percaya diri, sehingga ini membuat DN sering melakukan kesalahan, kemampuan yang dimiliki DN cenderung ia abaikan sendiri dan menurut kepada pendapat orang lain, kebimbangan dan keraguan selalu ada dalam pikiran DN terutama saat proses pembelajaran. Hal ini di ungkap oleh guru agama subyek.

Berikut adalah pernyataannya:

“Ya bisa dibilang seperti itu... kayak dia itu takut salah gitu.. karena saya perhatikan dikelas itu.. temannya bilang ini .. ia cenderung mau ikut.. jadi kalau misalnya jawaban teman a ia jawab b ... terus dia itu mikir dulu... jadi dia ragu dengan jawabannya sendiri... tapi memang sebenarnya anaknya pintar... ya mungkin karena dari orang tua yang selalu menyetir anaknya untuk terus belajar...” (CHW: 04.01.12)

Sikap DN yang ragu membuat ia tidak bisa memutuskan sesuatu sendiri, hal ini terlihat juga ketika dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu dalam mengerjakan soalpun DN cenderung mengikuti jawaban orang lain, padahal dia sudah mempunyai jawaban sendiri. Ia mudah mengikuti apa yang dikatakan oleh temannya. DN sebenarnya anak yang pintar, ini terlihat setiap kali diberi pertanyaan ia bisa menjawab, ia memang anak yang mudah menyerap apa yang dikatakan ia gurunya, memorinya memang bisa dikatakan kuat, bila diberi penjelasan oleh gurunya ia mendengarkan dengan serius dan seksama. Ia memang bukan anak yang terlihat aktif mengangkat tangan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya akan tetapi ia lebih mendengarkan saja dan diam, bila ditunjuk ia bisa menjawab akan tetapi bila tidak ditunjuk dia diam saja.

e) Berontak dan berani

DN juga anaknya sudah mulai berontak dan berani kalau dinasehati atau diperintah oleh ibunya, karena sikap ibunya yang terlalu sering memerintah tanpa mengerti keadaan anak saat itu. DN terlihat lelah dan

capek, sehingga hal ini membuat dirinya semakin ingin berani dan berontak terhadap orang tuanya. terkadang DN tidak menuruti perintah ibunya bukan berarti ia tidak mau menurut akan tetapi ia memang terlihat sudah lelah. Pembantu DN berharap terhadap DN agar selalu menurut semua perintah ibunya agar tidak membuat ibu DN semakin jengkel dan marah terhadap anaknya. Karena terlalu seringnya tidak menurut, memang menurut akan tetapi lama melaksanakan perintah ibunya, sehingga ini membuat ibunya emosi. Hal ini sesuai dengan pernyataan pembantunya.

Berikut adalah pernyataannya

“Ya... dia itu kayak lama-lama berani gitu... “
(CHW: 06.01.10)

Kalau DN sudah kesal atau capek, biasanya ia cenderung melawan, sehingga hal ini membuat ibu DN semakin marah, yang terjadi antara anak dan orang tua akan aduh mulut. Hal ini juga dijelaskan lagi oleh pembantu DN.

Berikut adalah pernyataannya

“Ya... kalau disuruh apa gitu kadang jawab keras
“gak.. gak mau” gitu.. ya jadi ibunya makin marah mbak...” (CHW: 06.01.11)

Kalau suasana sudah panas antara anak dan orang tua tidak ada yang mau mengalah, mereka mempertahankan egonya masing-masing, dan tidak jarang pula hal ini

terjadi ketika DN sulit dinasehati atau sulit diperintah, sehingga DN cenderung tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh ibunya. Ini juga di ungkap lagi oleh pembantu DN.

Berikut adalah pernyataannya

“Ya memang ... tapi nambeng... ya diam si tapi sering melawan dia... memang ibue yo gitu..”
(CHW: 06.01.05)

DN semakin berani dengan ibunya bila ia sudah merasa kesal dengan ibunya, sehingga antara satu dengan yang lain tidak ada yang mengalah. DN tidak mau mengalah dan tidak mau tahu dengan apa yang dilakukan oleh ibunya, begitu juga sebaliknya ibunya yang merasa bahwa sikapnya benar akan tetap mempertahankan pendiriannya. DN yang tidak mau tahu atas apa yang dikatakan oleh orang tuanya. ia cenderung menganggap bahwa apa yang dibicarakan atau apa yang dilakukan oleh ibunya di anggap sebagai angin lalu yang tidak ada gunanya. Sehingga sikap ini tak jarang membuat ibu DN merasa geram dan makin marah terhadap anaknya.

DN sebagai anak yang masih tergolong belia dan merupakan saudara tertua merasa mengerti dengan keadaan keluarganya. Namun, ia tidak begitu memperdulikan dengan kondisi yang telah ada saat ini, ia

hanya terlihat mengetahui apa yang terjadi dan cenderung membantu ibunya, dan bersama-sama untuk menghadapi semua. Ini membuat DN bersikap seperti orang dewasa pada umumnya, karena memang terpengaruh oleh sikap ibunya, bila berbicara apapun terkadang ia cenderung merendahkan nada bicaranya bila saat itu ada bapaknya, sehingga terkesan membicarakan orang. Cara bicaranya, cara sikapnya, semua terlihat dari kebiasaan orang tua atau orang dewasa pada umumnya ketika membicarakan orang.

Tidak ada seorang anakpun yang tidak sayang terhadap orang tuanya. Begitupun DN yang sayang terhadap ibunya, namun sikap ibunya yang sering marah atau bersikap yang tidak sesuai dengan hati DN, membuat DN kadang jengkel dan benci bahkan berani. Hal ini telah di ungkap sendiri oleh DN tentang perasaannya.

Berikut adalah pernyataannya:

“Ya tapi jangan maksa... kadang nyuruh apa gitu... ayo kamu ginio din... kamu jangan gitu gini aja... males...” (CHW: 02.02.43)

DN capek dan kesal terhadap sikap ibunya, bila setiap hari ia selalu dituntut untuk melakukan semua kemauan orang tuanya. DN mencoba untuk menerima dan

menghadapi semua keadaan yang ada, ia juga tidak terlalu mau ambil pusing dengan memikirkan apa yang dilakukan ibunya terhadap dirinya. Ia selalu terlihat baik-baik saja bila berhadapan dengan orang lain. Keadaan DN sebenarnya tidak ada masalah hanya saja kalau ia diperintah, atau bersikap dengan orang tua cenderung kurang sopan bahkan terkadang meremehkan bila dengan ibunya.

Ia tidak mau tahu tentang apa yang ia dengar dari ibunya, ia cenderung menganggap enteng bila berhadapan dengan ibunya ketika situasi hatinya sedang tidak sesuai dengan kondisi yang ada. Sebenarnya apa yang dilakukan oleh DN sebenarnya tidak jauh beda dengan anak-anak yang lain, namun itu bisa di atasi bila orang tua terutama ibunya mau menghadapi anaknya dengan lebih baik dan sabar. Anak tidak seharusnya selalu dituntut terlalu banyak untuk melakukan sesuatu. Sehingga tidak jarang DN mengeluh. Hal ini berdasarkan keluhan yang diungkapkan oleh DN sendiri ketika sudah merasa kesal.

Berikut adalah pernyataannya:

“Ibu lhoo daritadi nyuruh ini... ini din gini.. ini din gini.. gitu-gitu terus.. Capek aku...” (CHW: 02.03.55)

Keluhan-keluhan yang dirasakan oleh DN seringkali tidak dihiraukan oleh ibu, sehingga DN terlihat

diam saja bila ia harus melaksanakan yang sebenarnya tidak ingin ia kerjakan. DN memang melaksanakan perintah ibunya namun di sisi lain ia sangat merasa terbebani dan merasa terpaksa melakukan. Keluhan yang ia rasakan sering ia ungkapkan pada orang lain, hal berdasarkan ungkapan DN sendiri ketika mau belajar dengan guru privatnya.

Berikut adalah pernyataannya

“ He em ... gak usa po o mbak...” (CHW: 02.01.01)

“Capek...”(CHW: 02.01.02)

DN terkesan memendam apa yang ia rasakan, ia tidak bicara ke ibunya karena DN tahu apa yang ia katakan, ibunya tidak akan merespon apa-apa, sehingga tidak jarang ia ungkapkan keluhannya ke orang lain tentang apa yang ia rasakan. Inilah ungkapan keluhan DN terhadap gurunya yang sering ia katakan.

Berikut adalah pernyataannya

“Gak..tadi uda bilang ibu gak mau les...capek.” (CHW: 02.01.06)

“Katanya “ jangan, kamu harus les, nanti juga hilang capeknya”.... gitu.” (CHW: 02.01.07)

Meski begitu DN berusaha untuk tetap semangat belajar, karena setiap mau belajar ibu selalu bilang akan memberikan hadiah untuknya, sehingga

dengan janji yang diberikan kepada DN ia akhirnya tetap semangat mau belajar kembali.

Cara bicara DN terkadang sudah kelewat sopan, kalau ia sudah benar-benar marah atau merasa lelah dengan semuanya. DN sudah tidak peduli lagi dengan semua akibat yang akan menimpahnya bila ia tidak menurut dengan ibunya, karena ia merasa sudah terbiasa dengan semuanya. sehingga ungkapan-ungkapan tidak peduli terlontar dari mulut DN.

Berikut adalah pernyataannya:

“Biarin ... biasa gitu kok...”(CHW: 02.03.58)

DN sudah merasa terbiasa dengan sikap ibunya, ia memang sering dengan ibunya sehingga persoalan yang ada sering antara dirinya dan ibunya. Meski begitu kasih sayang seorang ibu tidak akan pernah hilang, begitu pula sikap DN yang masih merasa sangat sayang dengan ibunya, ia juga selalu menganggap ibunya adalah tetap orang yang sangat berjasa dan memberi semangat. Sehingga apapun sikap ibu terhadap dirinya, akan tetapi DN tetap menganggap ibunya adalah orang yang terbaik dan sayang terhadap keluarganya.

Berikut adalah pernyataannya

“Baik... sayang ,....” (CHW: 02.03. 60)

Itulah dua kata yang sedikit namun mempunyai arti yang besar, DN begitu masih menganggap ibu adalah seorang yang ada dalam dirinya, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Rasa kesal dan keluhan yang dirasakan oleh DN terlampiaskan ke orang lain, hal ini juga terlihat pada saat belajar dengan guru privatnya, ia bisa mempertahankan kemauannya untuk tidak belajar, atau apa saja yang bisa ia lakukan seenak hatinya. Pelampiasan ini terlihat dari apa yang diungkapkan DN sendiri terhadap guru lesnya.

Berikut adalah pernyataannya:

“Emm gak.. gak mau ngaji aku....” (.CHW: 02.01.09)

DN bila dengan orang lain ia bersikap seenaknya, dan cenderung merehkan seolah-olah yang ditakuti hanyalah ibunya, ketika ibunya ada ia menurut namun ketika lepas dari pantauan ibunya ia mulai berontak dan bersikap seenaknya. Bila ia tidak berhasil bicara dengan ibunya ia cenderung mencari alasan agar ia bisa bebas dari kewajiban perintah ibunya. DN merasa kesal dengan perintah ibunya sehingga ia mencari kesalahan ibunya untuk melindungi dirinya. Namun, ini tidak ia berani ia ungkapkan didepan ibunya, akan tetapi

ia mengatakan kejengkelannya terhadap guru lesnya saat ia akan belajar ngaji. Inilah ungkapan DN sendiri ketika tidak semangat belajar.

Berikut adalah pernyataannya

“Pokoknya gak mau... ibu aja gak pernah ngaji kok ...” (CHW: 02.01.10)

Didepan orang tua DN terlihat menurut, meski ibu DN tahu anaknya merasa keberatan dengan sikapnya yang menyuruh anaknya untuk ngaji, namun dibelakang ibunya DN memperlihatkan sikap yang tidak bisa dirubah lagi, ia tetap tidak mau mengaji karena alasan ibunya sendiri tidak pernah mengaji, selain alasan itu, alasan yang seringkali didengar oleh guru privatnya adalah keluhan capek dan tidak semangat lagi untuk belajar.

Dalam belajar DN memang anak yang tergolong patuh, disuruh belajar ia menjalankan. Terkadang dengan kesadarannya ia belajar sendiri. Akan tetapi bila ia belajar tidak dengan kemauannya sendiri ia merasa malas dan dengan orang lain ia cenderung meremehkan dan tidak ada rasa takut, karena menurutnya saat dirumah yang ditakuti adalah ibunya. Meskipun DN malas belajar, namun ia tetap melaksanakan karena takut

dengan ibunya. Keluhan ini diungkapkan sendiri oleh DN ketika DN merasa harus terpaksa untuk belajar.

Berikut adalah pernyataannya

“Emmm ... gak nanti ibu marah...” (CHW: 02.01.13.)

Terlihat DN takut akan kemarahan ibunya karena ia tidak menurut sehingga DN tetap berusaha mau untuk menjalankan perintah ibunya.

DN menyadari bila dirinya tidak menurut tidak menutup kemungkinan ia akan menerima hukuman dari ibunya, baik itu hanya kemarahan atau turun tangan ibunya. Ini sesuai dengan apa yang dikatakan DN sendiri.

Berikut adalah pernyataannya:

“Ya sering si.. tapi kadang kalau tidak menurut...” (CHW: 02.01.22)

“Ya marah-marah..” (CHW: 02.01.23)

DN menyadari kalau dirinya tidak menurut, ibunya akan marah. Meski begitu, namun DN terlihat tidak peduli dengan apa yang dilakukan ibunya, ia terlihat sudah biasa menghadapi sikap ibunya, bahkan kadang DN sampai berani melawan ibunya.

DN sendiri merasa kalau ibunya memang orangnya disiplin dan semua perintah ibu DN cenderung harus diikuti. karena memang ibu DN merasa apa yang ia

lakukan dan inginkan adalah benar. hal ini telah diungkapkan sendiri oleh DN.

Berikut adalah pernyataannya

“Disiplin...” (CHW: 02.01.24)

“Ya harus gini.. harus patuh..” (CHW: 02.01.26)

Semua yang dikehendaki orang tua cenderung harus dituruti dengan cepat, Bila anak sudah tidak menurut dan kelewat batas ibu subyek tidak segan-segan untuk melakukan apapun asalkan anak mau menurut. Tidak menutup kemungkinan hukuman akan dilakukan, semua dilakukan olehnya dengan tujuan agar anak bisa belajar patuh kepada orang tua. Sikap orang tua yang demikian membuat DN merasa makin berani, baik dengan ibunya sendiri maupun dengan temannya. Hal ini berdasarkan penjelasan dari teman DN.

Berikut adalah pernyataannya:

“He emm... tapi .. resek ini ..ha ha (senyum, sambil menunjuk DN yang ada di sebelahnya).” (CHW: 05.01.07)

Apa yang dilakukan oleh DN terhadap temannya, itu semua tidak ada yang dianggap suatu hal yang serius dan itu semua hanya sebuah bentuk bercanda. dimata temannya DN tetaplah anak yang baik.

2. Karakter Orang Tua (Ibu Subyek)

a) Sikap “Acceptance” Rendah Dan Kontrol Tinggi

Sikap “acceptance” atau penerimaan terhadap anak rendah. Dimana ibu DN cenderung kurang menerima kenyataan atas keadaan DN yang sebenarnya masih membutuhkan bimbingan dan arahan untuk menunjukkan jati diri seorang anak yang benar. Ibu DN cenderung memandang bahwa anak mereka tidak pernah patuh dan selalu menyusahkan, tidak pernah berubah meski setiap hari di ingatkan, ibu DN sering mengeluh dengan sikap-sikap anak yang selalu dianggap kurang tepat, inilah keluhan yang dikatakn oleh ibu DN sendiri dalam menjelaskan tentang karakter anaknya.

Berikut adalah penjelasannya:

“DN itu anaknya kurang bertanggung jawab dan kurang disiplin, jadi kalau... setiap saat itu masih sering di ingatkan dengan orang tua, terutama dengan seorang ibu, terutama ini kurang disiplinnya dalam menjalankan shalat lima waktu dan mengerjakan eeee... terutama ini... soal pekerjaan sekolah itu sering mengelak, harus sering... di ingatkan.”
(CHW.01.01.05)

Orang tua yang memandang bahwa anak mereka tidak pernah bisa tepat dalam bertindak. karena segala sesuatunya masih perlu di ingatkan sehingga membuat orang tua jengkel dan tidak percaya terhadap kemampuan anak, mereka menganggap anak mereka

sebagai sebuah beban yang harus di rubah kebiasaannya, agar bisa menjadi anak yang patuh sesuai dengan keinginan orang tua. Semua yang dilakukan anak dimata orang tua tidak mempunyai arti apa-apa, padahal semua perintah orang tua banyak yang sudah dilakukan anak meski anak masih perlu di ingatkan. Terutama dalam hal memerintah orang tua cenderung bernada keras sehingga terdengar membentak, hal ini, sebaliknya membuat anak juga berbicara dengan keras bila bicara dengan orang tuanya.

Kontrol yang tinggi juga cenderung orang tua lakukan untuk melindungi anaknya. Orang tua selalu mengontrol semua kebutuhan dan keperluan anak mereka, apapun yang dilakukan oleh anaknya, Baik soal perilaku, cara bersikap, cara berbicara dan juga konsumsi makanan yang di cerna oleh anak selalu di pantau oleh orang tua, semua dilakukan oleh orang tua demi kebaikan anak. Sikap orang tua yang demikian memang memiliki tujuan yang baik, sehingga ibu DN merasa harus dipatuhi demi keselamatan bersama, bila tidak ibu DN tidak segan-segan bertindak. Kontrol yang tinggi terlihat ketika ibu DN menjelaskan sendiri tentang sikap anaknya yang menurutnya perlu dihadapi dengan tegas.

Berikut adalah pernyataannya

“Sudah, tapi ya gitu.. anaknya malah marah kalau dilarang... kemarin itu mbak sempat panas ya.. gara-gara beli jajan ceki-ceki... sama aku tak tampar skalian ... habis sakit kok malah jajan ceki-ceki lagi... terus aku dimarahi eyang, setelah dimarahin eyang mbak kakiku ke jeduk meja itu (sambil menunjuk meja yang ada disamping kanan ibu subyek saat wawancara berlangsung) suakit mbak ini sampai bengkok sekarang kelihatan agak kebiru-biruan ya (sambil lihatin kakinya yang emang kelihatan bengkok agak biru)....” (CHW: 01.02.90)

Semua bisa dilakukan oleh orang tua demi untuk anak. orang tua yang sangat melindungi anak, membuat anak tidak bisa menikmati apa yang ia inginkan, anak belum bisa menyadari bahwa apa yang dilakukan oleh ibunya itu semata-mata hanya untuk kebbaikannya. Sehingga anak cenderung tidak bisa menerima atas apa yang dilakukan oleh ibunya terhadap dirinya, anak merasa ingin berontak dan marah terhadap orang tua karena keinginannya dihalangi, begitu juga orang tua yang tidak mau mengalah dan tetap kukuh melakukan apa yang dipikirnya memang baik untuk anaknya, sehingga tidak jarang antara anak dan orang tua sering terjadi aduh mulut yang masing-masing tidak ada yang mau mengalah. Meski yang kalah akhirnya tetap si anak dan anak hanya bersikap diam akan kekalahannya,

namun dibelakang tertanam pada anak rasa kebencian dan keinginan untuk berontak terhadap orang tua.

Sikap orang tua yang demikian terlihat dampaknya terhadap sikap anak, karena memang apapun stimulus yang diberikan orang tua terhadap anak bisa dijadikan ilmu pengetahuan yang tidak disadari oleh anak. Anak akan cenderung melaksanakan apapun yang diperintahkan orang tuanya namun disisi lain anak akan menampakkan rasa ketidaksukaannya terhadap orang tuanya. hal inidi ungkapkan orang tua DN sendiri ketika mengetahui anaknya (DN) dalam melaksanakan perintahnya sambil bersikap marah.

Berikut adalah pernyataannya:

“dia memang penurut tapi harus dikerasi, selalu mengelak dan selalu memberontak kalau di ingatkan soal belajar, shalat gitu...”
(CHW.01.01.20)

Terlihat sikap anak yang penurut akan tetapi selalu dihiasi dengan sikap keberanian melawan orang tua dan sikap pemberontakan, anak melakukan itu karena merasa bosan atas sikap orang tuanya yang bersikap keras dan tidak pernah menghargai keadaan dan keberadaan anak, sehingga anak juga cenderung bersikap

yang sama dengan sikap orang tuanya. karena memang apapun yang di lihat oleh anak dan di dengar oleh anak merupakan sebuah pengetahuan dan cenderung ditiru oleh anak. Juga terdapat perubahan yang terjadi pada sikap anak, hal ini telah dirasakan sendiri oleh orang tua DN, orang tua DN merasa bahwa DN dulu tidak bersikap demikian, namun sekarang dirasa ada perubahan terhadap sikap DN terhadap orang tua. DN terlihat suka mengeyel bila di kasih tahu, DN juga cenderung ingin menang bila berbicara dengan ibunya,

b) Mudah menghukum fisik dan kaku (keras)

Ibu DN yang mudah menghukum DN secara fisik bila DN tidak menurut perintah orang tua. Ibu DN cenderung tidak sabar dalam mendidik dan menghadapi anak, ibu DN menganggap bersikap demikian akan bisa membuat anak patuh dan menurut perintah orang tua. Inilah perasaan kesal yang diungkap orang tua DN sendiri ketika menghadapi anak yang tidak patuh.

Beriku adalah pernyataannya

“Ya sakit hati saya mbak, kalau sudah keterlaluan sikapnya, tak pukul sama saya mbak... capek saya kesuwen...” (CHW.01.01.45)

Orang tua merasa capek dan kecewa terhadap sikap anak yang tidak mengerti keadaannya, mereka

menganggap anak mereka sudah sangat keterlaluan, orang tua terlihat tidak sabar lagi menghadapi anak yang sulit di atur, sulit di arahkan sehingga orang tua cenderung langsung melakukan hukuman fisik terhadap anak. Mereka menganggap jalan satu-satunya agar anak patuh adalah dengan melakukan hukuman.

Alasan orang tua melakukan hal tersebut, karena menganggap bahwa anak harus di didik dengan baik sejak usia dini. Orang tua harus menerapkan norma-norma yang baik agar anak tidak terpengaruh dengan dunia yang penuh tantangan ini. Orang tua yang merasa perlu adanya penanaman agama terhadap anaknya sehingga ibu DN selalu berusaha mengingatkan anaknya untuk melaksanakan kewajiban agama, inilah penjelasan yang diungkapkan sendiri oleh ibu DN dalam proses memberikan penanaman ilmu agam terhadap anaknya.

Berikut adalah pernyataan orang tua subyek

“Ya mbak... Contohnya kalau disuruh wudhu, di ajak shalat berjamaah tidak langsung dikerjakan, satu kali di ajak gak mau, dua kali gak mau, terus saya bentak... karena itu ... apa ya.. istilahnya ...emm itu untuk mempertebal imannya agar tidak rapuh, karena sekarang kan banyak .. apa... pengaruh-pengaruh yang negatif to....kalau tidak di dasari dengan agama yang kuat sebagai orang tua yang mengingatkan nanti kan kasihan anaknya terpengaruh....”(CHW.01.01.46)

Orang tua memang menyadari akan pentingnya arti pendidikan bagi seorang anak. Apa lagi pada zaman sekarang ini banyak sekali hal-hal negatif yang dapat mudah mempengaruhi anak sehingga orang tua merasa khawatir dan merasa perlu melakukan apapun demi kebaikan anak. Terutama dalam keagamaan, orang tua merasa sangat perlu menanamkan norma keagamaan yang kuat demi kemaslahatan kehidupan anak nantinya, agar supaya anak tidak mudah terpengaruh dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Dalam mengurus dan mendidik anak Ibu DN sekuat tenaga menjaga anak-anaknya agar tidak terpengaruh kedalam hal-hal yang tidak diharapkan namun ia merasa terbebani, karena dia merasa mendidik anak-anaknya sendiri tanpa ada bantuan dari yang lain, ibu DN merasa membutuhkan kerjasama dan bantuan dari pihak suami yang selama ini dirasa oleh bu DN tidak sepenuhnya turun tangan dalam mengurus anak. Inilah ungkapan yang dikatakan oleh ibu DN sendiri yang merasa terbebani dengan semua tanggung jawab yang ada.

Berikut adalah pernyataannya:

“Ya menemukan kesulitan. Karena kurang lebih
begini... 75% anak-anak saya, yang mengurus
semuanya itu baik soal pendidikan bagi anak
saya yang pertama, sakit, itu semua sama bapak
diserahkan ke saya semua” (CHW.01.01.32)
Ibu DN merasa terbebani dengan semuanya bila

dihadapi sendiri, ia tetap merasa terbebani meskipun ada
eyang yang masih bisa membantu dalam mengurus anak-
anaknya. Bila dalam sikap anak ada yang tidak sesuai
dengan keinginan bapak DN maka ibu DN lah yang
disalahkan, apalagi soal pendidikan atau belajar, ibu DN
yang selalu mengurus semua, bapak DN tinggal
mengevaluasi hasil dari belajar anaknya. hal ini sesuai
dengan ungkapan yang dikatakan oleh ibu DN sendiri
dalam usaha untuk menyadarkan suaminya, yang dirasa
perlu mendapatkan peringatan.

Berikut adalah pernyataannya:

“Dimarahi dan juga anaknya...kalau bisa saya
sering-sering menggaris bawahi ke bapak untuk
me... emmm ... jadi soal mendidik anak itu
jangan diserahkan seratus persen ke saya, jadi
berapa persen tu harus diserahkan ke seorang
bapak .. bapak itu harus bertanggung jawab,
soalnya punya anak itu tidak hanya bertanggung
jawab ke ke ibu saja tapi bapak juga harus
bertanggung jawab untuk mengingatkan
anaknya, terutama dalam hal shalat,dalam hal
belajar, itu sering-sering saya garis bawahi
selalu saya eeeee.....apa... mintak tolong bapak
untuk menetralkan supaya DN (subyek) bisa
menjadi anak yang sholeh, seperti harapan
orang tua.... begitu mbak...” (CHW.01.01.36)

Karena itulah ibu DN selalu menuntut anaknya untuk menjadi lebih baik, dan menuruti kemauan ibunya, supaya anaknya bisa menjadi anak yang patuh terhadap orang tua dan suaminya tidak menyalahkan dirinya. Dengan tekanan batin yang dirasakan oleh ibu DN sehingga membuat ibu DN berpikir harus melakukan ketegasan terhadap anaknya.

c) Memaksa

Ibu DN selalu memaksa dan mendorong anaknya untuk mengikut les privat yang diberikan ibunya terhadap dirinya, atau mengajari sendiri dirumah bila DN sedang menghadapi ujian. Ibu DN turut aktif mengajari DN dan terus mentertir anaknya, agar DN mampu mengerjakan ujian dengan baik dan benar. inilah ungkapan syukur yang di katakan ibu DN, karena merasa usahanya membuahkan hasil.

Berikut adalah pernyataannya

“Ya Alhamdulillah ...

Kalau DN itu nilainya bagus, nilainya sesuai dengan KKM disekolah, KKM disekolah itu kan 80 semua untuk semua mata pelajaran, alhamdulillah mencapai itu.. saya dengan saya usaha sering saya tentir kalau mau mendekati ulangan harian, ulangan harian bersama, ulangan tengah semester, ulangan kenaikan kelas, itu semaksimal mungkin saya usahakan untuk saya tentir, soalnya dengan adanya saya tentir belajar, nantinya hasilnya, nilainya bisa maksimal ...” (CHW.01.01.64)

Dengan usaha yang dirasa membuahkan hasil oleh ibu DN, sehingga tidak jarang pula ibu DN selalu mentertir anaknya ketika mau menghadapi ujian, tidak hanya itu dibantu juga dengan beberapa kegiatan seperti halnya mengikuti les privat yang dirasa sangat perlu sekali demi untuk menunjang semangat belajarnya. Keaktifan ibu dalam mentertir belajar anak juga di ungkap oleh guru agama DN yang mengetahui bagaimana pentingnya hasil prestasi anaknya.

Berikut adalah pernyataannya:

“Ya maksudnya mendorong anak untuk terus belajar... bapak suka guyonan mbak jadi jangan kaget... karena islam itu kan suka sama orang yang murah senyum....” (CHW: 04.01.13)

Keterlibatan orang tua dalam membantu anak belajar juga terlihat, berdasarkan penjelasan dari teman subyek yang sering belajar bersama subyek.

Berikut adalah pernyataannya

“ya .. tapi DN kerumahku. Di antar ibumu ya din... ayo din ... (sambil melihat DN), (CHW: 05.01.16)

Bila ibu DN merasa tidak bisa membantu anaknya untuk belajar, ibu DN biasanya malam-malam mengantar DN kerumah JD untuk belajar bersama,

sehingga orang tua JD dan ibu DN bekerja sama untuk membantu anak-anaknya belajar.

Orang tua DN dikenal sebagai ibu DN yang selalu aktif memantau belajar anaknya, hal ini terlihat ketika DN nilainya turun ibu DN mengkonsultasikan nilai anaknya kepada guru mata pelajaran yang bersangkutan, dan terus meminta solusi bagaimana caranya nilai anak bisa meningkat.

Ini dilakukan agar DN berhasil mendapatkan nilai yang telah diharapkan oleh orang tuanya. Untuk memotivasi belajar anaknya, ibu DN selalu memberikan reward atau hadiah untuk DN agar semangat belajarnya tetap ada, karena setiap penerimaan raport merupakan sebuah kebahagiaan bagi DN karena ia akan mendapatkan hadiah dari orang tuanya. inilah penjelasan dari ibu DN sendiri yang memberikan cara yang menurutnya efektif untuk tetap meningkatkan motivasi belajar anak.

Berikut adalah pernyataannya:

“Oh ya ...

Saya menerapkan begini mbak... kalau saat dia penerimaan raport, hasil nilainya kalau bagus saya kasih reward, seperti saya belikan hadiah, saya belikan sepatu, saya belikan tas, sehingga dapat menunjang hasil belajarnya begitu... kalau mainan gak saya belikan tapi kalau masalah

buku, tas, sepatu itu kan menunjang untuk sekolah itu saya belikan Ya saya terus menyuruh untuk terus belajar itu supaya rajin dan tekun agar nantinya anak saya DN ini, itu agar bisa masuk sekolah negeri yang berstandart RSBI, kurang lebih begitu ... kan harapan orang tua itu kan sekolah yang RSBI .. ya kan ... dari segi mutu, kualitas, kan lebih bagus kalau jika dibandingkan dengan sekolah swasta.” (CHW.01.01.67)

Memberikan hadiah terhadap anak merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh ibu DN supaya anaknya dapat semangat belajar. Orang tua selalu menjanjikan berbagai macam hadiah untuk anak bila mendapatkan prestasi yang baik. Sehingga dari sini kemauan anak untuk belajar dan mendapatkan nilai yang baik bisa bangkit. Ini dilakukan oleh ibu DN dengan cara yang tegas “nilai baik, maka hadiah menanti” sikap tegas dan menjanjikan telah berhasil menaklukkan anaknya.

Usaha yang dilakukan ibu DN telah mendapatkan hasil yang baik, hal ini telah diungkapkan sendiri oleh guru wali kelas subyek.

Berikut badalah pernyataannya:

“Cukup baik... prestasinya baik mbak menurut saya, nilainya rata-rata mencukupi KKM...kan KKMnya 80 kecuali kecuali PKN itu 82... meskipun nilainya yang matematika dan agama itu pas-pasan tapi ya sudah baiklah ...” (CHW: 03.01.07)

Nilai yang didapat DN tergolong baik karena masih mencapai di atas rata-rata. Karena mungkin setiap mau mengikuti ujian dia selalu di ajari dan tentir oleh ibunya agar terus rajin belajar, tidak hanya itu DN juga mengikuti les-les privat untuk menunjang hasil belajarnya sendiri. Banyak hal yang dilakukan oleh orang tua DN demi untuk mendapatkan nilai yang baik bagi anaknya.

Prestasi DN pun bisa dikatakan baik dan lumayan karena meski bukan tiga besar, akan tetapi nilainya masih tergolong nilai yang cukup memuaskan, sehingga bisa dibilang usaha yang selama ini dilakukan membuahkan hasil yang manis. Ini juga di katakan lagi berdasarkan dari penjelasan wali kelas DN.

Berikut adalah pernyataannya:

“Ya.... pokoknya DN kelas II masuk 10 besar peringkat 7 dan kelas III itu dapat lima besar itu....masuk peringkat 3 gitu... sudah bagus lhoo mbak tingkatan segitu...
Oh ya mbak ... sudah cukup? ... ini saya mau pulang dulu ini soalnya ada urusan keluarga”
(CHW: 03.01.09)

Hasil yang dicapai DN bisa dibilang berhasil, meski ia bukan masuk ke peringkat tiga besar namun tingkatan sepuluh besar sudah menjadi kecukupan menurut guru, karena itu bila dibandingkan dengan

teman-temannya DN sebenarnya termasuk anak yang pintar, meski kepintarannya tidak terlihat karena sifatnya yang pemalu. Mendapatkan nilai seperti itu pun DN sudah terlihat sangat senang, karena akhirnya nanti ia akan mendapatkan hadiah dari orang tuanya, DN merasa senang dengan usaha yang ia lakukan membuahkan hasil, begitu pula dengan ibu DN yang merasa anaknya mengalami kemajuan dalam hasil belajarnya.

Mengikutkan anak les, mengajari atau mententir anak sendiri, itu merupakan bagian usaha yang dilakukan oleh orang tua DN untuk mencapai keberhasilan nilai yang baik. Orang tua DN selalu memberi fasilitas yang cukup agar anak dapat belajar dengan baik dan rajin, kegiatan yang tersedia harus diikuti oleh DN dengan alasan agar dapat menunjang hasil belajarnya, ibu DN merasa dengan memberikan fasilitas yang cukup terhadap anaknya maka ia akan merasa nyaman dan tidak khawatir lagi susah-susah untuk mengajari anak, karena memang ibu DN kalau sudah mendatangkan guru privat, semua soal pelajaran ia serahkan dan percayakan ke guru les anaknya. Sehingga nantinya ibu DN tinggal mengevaluasi hasil belajar anaknya. Bila DN sudah mengikuti les namun nilainya tidak ada peningkatan, maka

ibu DN tidak segan-segan berbicara kepada guru privatnya untuk minta di usahakan kembali belajarnya lebih giat lagi, untuk menunjang nilai-nilai DN yang dirasa belum mencukupi ataupun nilai yang pas-pasan. Nilai DN yang menurun dan dirasa kurang adalah dalam pelajaran matematika dan agama, sehingga disini ibu DN berusaha mendatangkan guru les agama sekaligus guru ngaji untuk meningkatkan nilai DN juga ntuk meningkatkan ibadah DN yang selama ini masih butuh disadarkan. Ibu DN merasa meski ia sendiri sebagai orang tua yang juga belum melaksanakan ibadah secara sempurna, apalagi shalatnya, orang tua DN memang masih membutuhkan pengarahan dan beberapa masukan mengenai religiusnya. Ibu DN memang masih kadang-kadang dalam agamanya namun, ia mempunyai kemauan yang besar untuk merubah, tidak hanya merubah diriya, namun juga merubah suaminya nya, juga anak-anaknya, karena memang terlihat suami yang masih belum ada kretek dalam hatinya untuk berubah seratus persen, sehingga ibu DN lah yang selalu mengingatkan tentang apa saja yang berhubungan dengann ibadah, karena memang pernah terlihat, saat maghrib tiba bapak subyek malah keluar rumah entah kemana, sehingga ini

membuat ibu DN sedih, karena ia sendiri belum bisa menyadarkan suaminya.

d) Keras Dan Tegas

Orang tua merasa perlu bersikap tegas terhadap anaknya karena ia merasa dirinya dulu juga mendapatkan perlakuan yang sama bahkan lebih daripada anaknya, orang tua berpikir sikap tegas dan keras perlu dilakukan untuk kebaikan anak agar supaya anak bisa menjadi anak yang lebih baik. Inilah ungkapan ibu DN ketika ia merasa harus bersikap keras terhadap anaknya.

Berikut adalah pernyataannya:

“saya melakukan ini kan demi kebbaikannya mbak... dulu malah eyang itu sama saya lebih keras mbak... kalau di pukul, dipukul beneran saya... Saya capek mbak kalau anak sudah tidak menurut gitu.. ya kesuwen aku harus bertindak mbak....sedangkan saya sebagai seorang ibu punya kewajiban moral untuk mengingatkan anak yang harus dilakukan..” (CHW: 01.02.91.)

orang tua terlihat cenderung kaku dan tegas dalam menghadapi anaknya, orang tua merasa sikapnya terhadap anak tersebut merupakan suatu hal yang tepat, karena ia merasa sikap orang tuanya dulu terhadap dirinya bisa membuat perubahan pada dirinya. Dengan sikap orang tuanya dulu ia bisa belajar mandiri. hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap

orang tua dalam mendidik anak mereka yakni pengalaman masa lalunya yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka.

sikap orang tua yang keras juga terlihat dalam kehidupan sehari-harinya meski dalam masalah kecil. Inilah penjelasan dari DN sendiri, ketika mengalami kekerasan dari ibunya.

Berikut adalah pernyataannya:

“Ya.. kayak nyuruh mandi .. “ayo din kamu mandio” aku kan gak langsung mandi .. terus lama-lama aku di seret ma ibu ke kamar mandi ... disiram mbak.” (.CHW: 02.01.18.)

Ibu DN cenderung mudah menggunakan hukuman bila anak tidak menurut, karena ibu DN sudah merasa kesal dan capek dalam menghadapi anak-anak sendiri. Hal ini berdasarkan penjelasan dari DN sendiri tentang sikap ibunya.

Berikut adalah pernyataannya:

“Gak .. dikit-dikit cubit.. dikit-dikit di ini ...di jewer...” (.CHW: 02.01.29)

Hukuman yang dilakukan oleh ibu DN semata-mata hanya untuk membuat anak patuh terhadapnya.

Tidak peduli akibat yang akan timbul pada diri DN nantinya, yang terpenting dimata ibu DN, anaknya mau melaksanakan perintahnya. Bila dimata orang tua anak sudah menuruti kemauan atau perintah orang tua, maka orang tua sudah merasa legah.

Salah satu alasan ibu DN berbuat demikian kepada anaknya karena ia tidak mau suaminya marah karena menganggap dirinya tdak bisa mengurus anak. ibu DN selalu berusaha untuk membuat suaminya senang, meski menuju hal tersebut ibu DN harus menanggung beban yang dirasa berat baginya. Ibu DN juga merasa kesal dan mudah marah kalau suaminya sering keluar rumah, sehingga seakan-akan kebingungan itu ia lampiaskan dengan anaknya.

Berikut adalah pernyataannya:

“Bapak itu sering keluar.. ibu gak suka.. makanya ibu marah kalau bapak keluar..”
(CHW: 02.01.34)

Berdasarkan dari ungkapan DN penyebab ibunya sering marah adalah bapak DN yang kurang memberi kasih sayang terhadap anak dan sering keluar rumah entah kemana.

Ibu DN memang orangnya tegas namun dikenal baik dengan semua orang, sehingga tetangga rumah tidak

sungkan atau malu bila bermain kerumah DN. Hal ini berdasarkan dari ungkapan pembantu DN.

Berikut adalah pernyataannya:

“Orangnya baik mbak, jowo ma orang- orang ”(CHW: 06.01.06)

Ibu DN dikenal sebagai orang yang peduli dengan sesama, sosialisasinya tinggi bila denagn orang lain, ibu DN juga orangnya tidak nyungkani. Akan tetapi dalam segi mendidik anak, ibu DN memang orang tegas. Karena ketegasan itu dirasa perlu untuk tujuan hidup yang lebih baik. Hal ini juga dijelaskan oleh pembantu DN juga.

Berikut adalah pernyataannya:

“Cuma emang orangnya tegas... kalau sama anak-anak.. ya bisa dibilang disiplin sekali dan tidak mau dikalahkan...” (CHW: 06.01.07)

Meski sebagai pembantu, namun pembantunya sudah dianggap sebagai keluarga sendiri. Ia juga tahu bagaimana karakter ibu DN bila menghadapi anak-anaknya, karena memang pembantunya bekerja dirumah subyek sudah cukup lama. Hal ini berdasarkan penjelasan yang diungkap lagi oleh pembantunya yang mengerti karakter majikannya.

Berikut adalah pernyataannya:

“Ya kan uda tahu ibunya gitu... saya itu pengennya jangan nambeng ...biar gak dihukum uda tahu ibunya gitu.” (.CHW: 06.01.09)

Pembantu DN tahu dan menyadari sikap ibunya DN keras karena memiliki tujuan yang baik yakni untuk menjadikan anaknya sebagai anak yang berbakti. Namun, disisi lain ada rasa kasihan terhadap DN karena sikap ibunya yang kadang memarahi anak bahkan sampai turun tangan, pembantu DN yang sudah merasakan menjadi orang tua, berharap agar DN selalu patuh kepada orang tuanya. Supaya hal yang demikian tidak terjadi lagi. Hal ini berdasarkan cerita yang diuraikan oleh pembantu DN, atas sikap ibu dan DN sendiri.

Berikut adalah pernyataannya:

“Ya.. kalau ingin apa gitu... contohnya menyuruh anaknya apa gitu .. itu anaknya harus nurut... kalau gak nurut memang dia gak segan-segan mbak... kadang nyubit.. kadang apa gitu... gak sabaran gitu orangnya... bahkan pernah DN pernah diperintah.. lah tahu sendiri mbak DN itu gimana, makin lama makin sulit kan dia.. kayak dia itu gak peduli gitu... soalnya sudah terbiasa mungkin tahu sikap ibunya gitu... langsung sama ibunya di cubit.” (CHW: 06.01.08.)

Ibu TN mengetahui banyak tentang keluarga DN, baik dari sikap atau karakter yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga DN. Ibu TN selalu berharap agar DN menjadi anak yang nurut supaya ibunya juga bersikap baik kepada dia.

e) Bersikap Mengomando

Tidak hanya Ibu DN selalu mengomando dan mengharuskan DN melakukan apa yang diinginkannya. orang tua tidak mengerti keadaan anak dan tidak menyadari setiap kondisi yang dirasakan DN dan ibu DN merasa selalu benar atas apa yang dilakukannya terhadap anak. Inilah yang dikatakan ibu DN ketika mengharuskan anaknya mengikuti perintahnya.

Berikut adalah pernyataannya:

“ya mau ... harus mau mbak....belajar.”
(.CHW.01.01.63)

Ibu DN mengerti keadaan anaknya, namun ibu DN seolah-olah tidak mau tahu dengan keadaan anaknya, ibu DN selalu mendorong anak untuk terus belajar apapun keadaan anak saat itu. Karena memang ibu DN merasa itu merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh anak sehingga itu tetap harus dilaksanakan oleh anaknya.

Gangguan dalam belajar tentunya ada dan dirasakan oleh setiap anak saat dalam melakukan proses belajar, tidak jarang anak mengalami gangguan dalam belajarnya. Dan kebanyakan gangguan yang dialami oleh anak adalah gangguan fisik yang kurang sehat,

seperti halnya pusing, bingung karena kecapean dan lain-lain. Ini juga dialami oleh DN. Yang berdasarkan dari penjelasan ibu DN atas kesadaran kondisi anaknya.

Berikut adalah pernyataannya:

“Oh ya ada hambatannya, karena anak saya DN itu masuk sekolahnya siang, jadi kendalanya kalau pulang dirumah DN itu sering mengantuk, sehingga dalam belajar itu kurang konsentrasi, sering mengeluh gitu.... karena sekolahnya sudah masuk jam sebelas pulang setengah empat nyampe rumah masih harus tidur, disuruh mandi, shalat itu gak mau, capek-capek katanya.” (CHW.01.01.61)

“Ya capek ... karena dia masuk siang dan pulang sudah sore, jadi tenaganya sudah terforsir.” (CHW.01.01.62)

Orang tua mengetahui hambatan atau gangguan yang dialami anak, namun tidak ada usaha untuk merubah anak agar bisa lebih baik terutama dalam proses belajarnya. Orang tua juga tidak peduli akan keluhan-keluhan yang dirasakan oleh anak.

Orang tua menganggap anak harus melakukan itu, karena itu merupakan kewajiban anak yang harus dilakukannya supaya anak tidak tertinggal dan demi masa depannya kelak. Terutama dalam hal belajar, orang tua selalu mengutamakan pendidikan anak, apapun dapat dilakukan oleh orang tua demi keberhasilan belajar anak, orang tua mendorong anak untuk tetap rajin dan memberi

berbagai macam fasilitas demi menunjang prestasi anak. hal ini berdasarkan penjelasan dari ibu DN sendiri yang memberikan beberapa fasilitas untuk belajar anaknya, supaya dapat menunjang belajarnya.

Berikut adalah pernyataannya:

“Oh... memberikan fasilitas mbak, terutama saya memberikan fasilitas belajar dengan cara memberikan privat atau les pelajaran, seperti matematika, bahasa inggris, ngaji, itu kan saya tidak bisa mengajari secara optimal, jadi melalui gurunya ini gitu lho... Oh... memberikan fasilitas mbak, terutama saya memberikan fasilitas belajar dengan cara memberikan privat atau les pelajaran, seperti matematika, bahasa inggris, ngaji, itu kan saya tidak bisa mengajari secara optimal, jadi melalui gurunya ini gitu lho...” CHW.01.01.59)

“He em... untuk menunjang pelajaran itu, supaya tidak ketinggalan di sekolahan.” (CHW.01.01.60)

Ini merupakan salah satu alasan orang tua harus harus melakukan demikian, karena orang tua yang selalu menginginkan anaknya terdepan dan tidak tertinggal dengan teman-temannya. Padahal cara orang tua tersebut bukanlah salah satu jalan yang baik untuk di tempuh kepada anak, akan tetapi malah sebaliknya akan mengakibatkan anak merasa terpaksa, dan ini juga akan menjadi beban bagi anak, sehingga bisa berpengaruh bagi pola pikir anak nantinya.

Pada umumnya orang tua sangat mendambakan anaknya menjadi seorang anak yang berprestasi dan selalu unggul dalam pendidikannya, bila anak sudah masuk sekolah yang terbaik maka orang tua juga memandang bahwa anak mereka adalah anak yang sangat membanggakan orang tua. Seperti halnya ibu DN yang selalu mengedepankan pendidikan tanpa mengetahui kemampuan anak, anak selalu didorong untuk menjadi yang terdepan. Berikut adalah penjelasan dari orang tua DN sendiri yang berambisi memiliki anak yang masuk sekolah negeri berstandart RSBI.

Berikut adalah pernyataannya:

“Sebagai orang tua hanya memberikan doa, dorongan dan motivasi agar bisa masuk ke sekolah yang berstandart RSBI ..oh ya mbak saya lupa ada janji ma tetangga nganter makanan, ayo mbak neni ikut main kesana...”(CHW.01.01.69)

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap orang tua adalah yang berharap berlebih. Tidak jarang pula orang tua dalam mengasuh atau mendidik anak-anaknya sangat dipengaruhi oleh keinginan atau ambisi dari orang tua itu sendiri tanpa melihat kemampuan si anak. sikap demikianlah yang dikatakan sebagai sikap mengharap berlebih dari orang tua

terhadap anaknya. Disini ibu DN terlihat mengharapkan anaknya untuk selalu masuk sekolah yang berstandart RSBI karena dengan masuk sekolah yang bertaraf tinggi ibu DN merasa ada kebanggaan tersendiri pada dirinya bila anaknya bisa masuk sekolah di lembaga pendidikan terbaik sesurabaya. Karena itu merupakan cita-cita dan harapan Ibu DN sejak DN baru masih duduk di bangku sekolah dasar. Ambisi ibu DN tidak jarang pula dimiliki oleh ibu-ibu pada umumnya, karena seorang ibu pasti menginginkan anaknya untuk menjadi seorang yang terbaik, namun cara yang diterapkan dalam mewujudkan cita-citanya seharusnya melihat kondisi anaknya.

Keinginan orang tua yang selalu menuntut anak agar masuk sekolah terbaik sudah dipersiapkan sejak dini. DN baru kelas IV namun orang tua DN sudah mempunyai harapan agar anaknya mampu masuk sekolahan yang selalu berstatus negeri, karena dirasa sekolah negeri lebih berkualitas daripada sekolah swasta. Ibu DN sangat tertarik ingin memasukan anaknya ke sekolahan-sekolahan yang berstandart RSBI, misalnya sekolah SMP Negeri 22, SMP negeri 6, SMP negeri 12.

Ini merupakan sekolahan-sekolahan ternama sesurabaya, yang di cita-citakan oleh ibu DN.

f)Cenderung emosional

Ibu DN memang orangnya tidak sabar jika menghadapi anak yang tidak patuh, ibu DN tidak akan segan-segan membentak anak bila sikap anak tidak sesuai dengan kemauannya. Hal ini berdasarkan dari penjelasan orang tua DN sendiri yang menjelaskan sikapnya terhadap DN bila tidak menurut.

Beriku adalah pernyataannya:

“Caranya ... ya... hampir setiap hari mbak...hampir setiap hari selalu tak ingatkan, kadang anaknya saya ingatkan itu berontak, tak marahi lagi gitu....(CHW.01.01.39)

Orang tua tidak mau kalah dengan anak, ibu DN selalu mendorong anak untuk menuruti kemauannya, bila tidak kemarahan ibu akan menimpah DN. Karena bagi ibu DN, ia mempunyai kewajiban penuh untuk mengasuh anak dengan benar, agar anak tidak salah dalam hal pergaulan dan bersikap, meskipun anak kurang bisa menerima semua perlakuan ibunya. Hal ini berdasarkan penjelasan dari ibu DN atas sikap anaknya yang cenderung marah bila dinasehati.

Berikut adalah pernyataannya:

“Marah si mbak... anaknya memang marah... sedangkan seorang ibu itu mempunyai kewajiban moral untuk menerapkan disiplin dari usia dini ...” (CHW.01.01.47)

Salah satu cara orang tua menanamkan sikap kedisiplinan terhadap anak adalah dengan memberi peringatan dan bila tidak menurut orang tua marah. Akan tetapi kalau menurut, sedikit sekali pujian yang didapat bahkan terkadang tidak ada ekspresi menghargai sama sekali terhadap anak. Orang tua hanya bersikap biasa saja bila anak mau melaksanakan perintahnya. Sehingga hal ini membuat anak merasa tidak dihargai dan takut bila tidak patuh, namun ketakutan anak tidak terlihat, karena disisi lain anak juga terkadang timbul sikap pemberontakan terhadap orang tua karena anak merasa jenuh dan merasa di anggap tidak berarti.

Kedisiplinan yang ditanamkan terhadap anak dirasa sangat perlu diterapkan karena bisa memberi pengaruh yang baik terhadap anak. Dengan kedisiplinan, anak dapat belajar membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Ibu DN merasa kedisiplinan yang diterapkan membuat anak patuh dan menurut meski terjadi sikap anak yang tidak menerima terhadap aturan yang dibuat orang tua terhadap dirinya. Hal ini

berdasarkan ungkapan ibu DN, yang merasa bahwa kedisiplinannya sangat berpengaruh.

Berikut adalah pernyataannya:

“Berpengaruh ... ya sangat berpengaruh ... berpengaruhnya itu... kadang mendengarkan, kadang tidak mendengarkan, kadang langsung, mendengarkan, dan kadang tidak langsung dikerjakan, gitu.... he em kadang marah... kadang mengelak....”(CHW.01.01.41)

Ibu DN merasa sedikit berhasil dalam menanamkan sikap kedisiplinan dan dirasakan ada manfaatnya meski anak cenderung tidak menerima. Ibu DN merasa harus melakukan kedisiplinan ini meski ada penolakan terhadap anaknya, karena memang tujuan utama orang tua bersikap demikian adalah demi kebaikan anak juga.

Ibu DN yang selalu bersikap tegas dan selalu mendorong DN untuk melakukan apa yang dia inginkan, yang terpenting anak mau patuh dan tunduk terhadap orang tua. Namun dibelakang, anak akan bersikap cenderung ingin melawan meski aturan orang tuanya ia patuhi. Berdasarkan dari pernyataan ibu DN sendiri yang mengetahui sikap DN yang cenderung melawan.

Berikut adalah pernyataannya:

“Ya Pernah, agak lama dikerjakan, kalau sudah di ingatkan empat sampai lima kali, baru

dikerjakan sambil nyeletuk omongan yang kurang tidak enak”(CHW.01.01.42)

Hal ini terlihat ketika anak di nasehati dan diperintah orang tua mau melaksanakan namun sambil melaksanakan, timbul dalam dirinya sikap ingin memberontak dan melawan meski hal itu tidak berani ia lakukan, misalnya melaksanakan perintah namun dengan berbicara yang tidak sopan, melaksanakan perintah sambil mengeluh, atau melaksanakan perintah namun sambil teriak atau bersikap kasar terhadap saudaranya, karena memang kekesalan anak yang tidak bisa tercapai kepada orang yang dituju akan dapat dilampiaskan terhadap orang lain.

Anak yang bersikap keras, tegas atau kasar pada umumnya berdasarkan dari asuhan sejak kecil, namun meski begitu nilai positif juga akan timbul terhadap anak bila anak menghadapi sesuatu. Misalnya ketika disuruh kerumah orang yang belum ia kenal, anak akan mencoba memberanikan diri bertemu dan berbicara menghadapi orang yang belum ia kenal, meski ia sedikit merasa takut. Namun, ia tetap melaksanakan karena ia merasa bahwa dirinya telah diperintah ibu, kalau tidak menurut hukuman atau kemarahan akan menimpah dirinya nanti.

orang yang belum ia kenal, meski ia sedikit merasa takut.

Namun, ia tetap melaksanakan karena ia merasa bahwa dirinya telah diperintah ibu, kalau tidak menurut hukuman atau kemarahan akan menimpah dirinya nanti.

2. Hasil Analisis Data

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Ibu Yang Authoritarian berdasar pemaparan data yang telah disampaikan diatas.

a. Anak

1) Pendiam

DN termasuk anak yang pendiam, dia tidak banyak bicara, kediaman anak membuat dia terlihat polos, hal ini juga telah dijelaskan oleh guru-guru DN bahwa DN memang anaknya tidak banyak bicara dan tidak aneh-aneh, namun kediaman DN dalam proses belajar, sebenarnya bukan berarti dia tidak tahu apa-apa, hanya saja terlihat takut salah, hal ini karena kebiasaan DN yang merasa kalau salah, kemungkinan hukuman akan menimpah dirinya. Hal ini membuat DN memilih diam, daripada salah dan mendapatkan hukuman. Sikap DN yang pendiam juga bukan berarti dia tidak bisa marah atau berani berontak, DN bisa lebih bertindak bila dia sudah benar-benar tidak sabar atau jengkel dengan apa yang mengganggu hatinya.

2) Mudah Tersinggung

Selain pendiam DN juga anaknya mudah tersinggung, hal ini juga telah di ungkapkan oleh teman dan guru subyek yang mengetahui bagaimana sikap DN ketika disekolah. Misalnya, dia akan marah bila ada teman yang bercanda mengatainya. Meskipun teman-temannya hanya bercanda, namun DN cenderung menganggapnya tidak bercanda, sehingga tidak jarang DN langsung akan mencubit atau bersikap kasar dengan temannya, karena menurut DN sikap temannya seperti itu bukanlah hanya bercanda, namun itu lebih terlihat beneran. sikap mudah tersinggung DN lebih terlihat disekolah saat dia bersosialisasi dengan teman-temannya. Akan tetapi bila dirumah, DN lebih sering berantemnya dengan kedua adik kembarnya, ia tidak pernah mau mengalah bila ia sedang dengan adik-adiknya, bahkan dia juga suka main tangan dengan adiknya. Misalnya, ketika bertengkar karena mainan, DN tidak mau kalah dengan adiknya meski adiknya menangis, ini membuat ibu DN semakin jengkel dan marah bahkan sampai memukul. Karena menurut ibu DN, anak perempuannya ini sudah keterlalu, tidak ada rasa hormat dan rasa sayang terhadap adik-adiknya.

3) Mudah Terpengaruh

DN juga termasuk anak yang mudah ngikut atau bisa dikatakan mudah terpengaruh, hal ini lebih terlihat ketika DN mengerjakan tugas. Misalnya, sedang ada tugas dari guru untuk mengerjakan soal, DN sering menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu daripada teman-temannya, akan tetapi bila temannya sudah selesai dia cenderung ngikut jawaban temannya yang berbeda dengan jawaban dirinya, karena sikap dia yang seperti itu sehingga tidak jarang jawabannya salah, karena memang jawabannya sendiri sebenarnya sudah benar dan karena telah ikut temannya sehingga dia salah. Akan tetapi bila temannya belum selesai dan DN sudah, maka ia juga akan memberikan jawabannya kepada teman-temannya. Hal ini juga berdasarkan dari keterangan guru-guru yang mengajari DN.

4) Tidak Percaya Diri Dan Penakut

ketidakpercayaan diri membuat DN membuat dia sering salah terutama dalam mengerjakan tugas, hal ini juga sesuai dengan penjelasan guru DN, bahwa DN cenderung memikir ulang jawabannya sendiri, bila jawaban tugasnya berbeda dengan temannya. DN juga sebenarnya anak yang pintar, kediaman dia bukan berarti dia tidak tahu, namun dia

memang tidak percaya diri atas kemampuannya sendiri. Misalnya ketika proses belajar, dalam menjawab pertanyaan jarang sekali DN mengangkat tangannya untuk menjawab, dia hanya diam, dan bila ditunjuk dia berani menjawab dan jawabannya benar. hal ini juga sesuai dari penjelasan guru subyek bahwa DN sebenarnya anak yang pintar, hanya saja dia kurang percaya diri. Ketidakpercayaan dirinya karena kebiasaan dia terlalu sering disalahkan, sehingga membuat ia tidak percaya diri dan takut salah.

5) Berontak Dan Berani

semua orang pasti memiliki sikap berani ketika sedang menghadapi hal-hal yang membuatnya harus bersikap. Begitu pula DN, meskipun anaknya pendiam bukan berarti dia tidak berani berontak. Seperti halnya ketika dirumah, bila ibu DN sering menyuruh dan memaksa anak untuk selalu patuh dan menurut kepadanya, sehingga lama-kelamaan membuat DN semakin jenkel dan berani kepada orang tuanya, tidak jarang pula dia berontak dan marah atas sikap ibunya, yang menurut DN terlalu mengatur, dan sering tidak mengerti keadaan dirinya, sehingga kata-kata yang sering terlontar oleh mulut DN adalah “capek” dan terlihat jengkel, sehingga dia juga terkadang tidak peduli lagi dengan apa yang dikatakan oleh

ibunya, ia juga sudah tidak peduli dengan sikap ibunya yang kasar, bila dirinya tidak menurut.

b. Orang Tua

1) Sikap “Acceptance” Rendah Dan Kontrol Tinggi

Pada dasarnya DN merupakan anak yang penurut, ia juga anak pintar. Akan tetapi ibu DN masih merasa bahwa anaknya tidak disiplin, anaknya suka menjengkelkan. Padahal ketidak patuhan DN disebabkan ibu DN cenderung kurang menerima semua keadaan DN yang sebenarnya masih membutuhkan pengarahannya dan pengasuhannya yang baik. DN selalu dianggap anak yang nakal, anak yang kurang patuh, dan kurang sopan terhadap orang tua. Semua yang dilakukan oleh DN sering kali mendapat peringatan dari ibunya, apa yang dilakukan DN dianggap salah, dan menurutnya perlu di ingatkan agar lebih benar lagi, sehingga terkadang keluar omongan yang sering membuat kecewa DN.

2) Mudah Menghukum Fisik Dan Memaksa

meskipun ibu DN orang yang baik dan pandai bersosialisasi dengan orang lain. Namun, dengan anaknya beliau sangat memperhatikan, apalagi dalam menghadapi anak yang tidak patuh. Ibu DN tidak akan segan-segan turun tangan bila DN tidak menurut atau

bersikap salah, hal ini dengan alasan supaya anak menjadi orang yang patuh dan tidak semenah-menah dengan orang tua. Menurut ibu DN hukuman merupakan satu-satunya cara untuk menaklukkan anak, agar anak menjadi seorang yang patuh terhadap orang tua. Ibu subyek sering memaksa DN untuk menuruti perintahnya, bila anak tidak menurut maka hukuman akan diterimah oleh DN. Hal ini membuat DN harus patuh kepada ibunya bila ia tidak mau hukuman menimpahnya. Bila tidak hukuman kemarahan akan mengenainya, dan omongan kasar juga akan keluar dari ibu DN, seperti menganggap anaknya memang bandel, nakal, tidak pernah menurut kepada orang tua.

3) bersikap kaku (keras) dan tegas

ibu DN sebenarnya orang yang baik, juga orang yang mudah bersosialisasi dengan orang lain. Akan tetapi dalam mengurus dan mendidik anak-anaknya, beliau merasa harus bersikap tegas dan keras. Karena menurutnya, untuk membentuk seorang anak yang bisa taat dan patuh terhadap orang tua, maka orang tua harus menerapkan kedisiplinan yang harus dipatuhi oleh anak, karena ini bertujuan supaya anak tidak semenah-menah dengan orang tua, juga agar

anak bisa patuh terhadap orang tua. Ibu DN selalu bersikap tegas terhadap DN, beliau tidak segan-segan bersikap kasar bila DN tidak menuruti perintah ibunya. Sikap ibunya yang kasar membuat DN terkadang ikut bersikap keras, baik bersikap dengan adik-adiknya maupun bersikap dengan orang lain.

4) bersikap mengomando

Orang tua akan mengatur semua apa yang harus dilakukan anak dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh anak, ibu DN akan selalu melihat dan memantau semua perilaku, sikap, juga cara bicara. Bila anak dalam cara bicara ada yang kurang sopan atau tidak sesuai dengan pandangan ibu, maka ibu DN tidak segan-segan untuk memarahi anaknya. Dengan sikap orang tua yang terlalu banyak mengatur dan mengomando anak, maka anak akan merasa dibatasi, anak akan merasa selalu salah, dan merasa tergantung akan semua sikap yang akan dia laksanakan sendiri, ia juga akan mudah terpengaruh, karena ia merasa sering perbuatannya di pengaruhi oleh perintah ibunya, yang bila tidak dipatuhi akan mendapatkan akibatnya.

5) Cenderung Emosional

beban masalah yang di alami oleh ibu DN, membuat ibu DN mudah emosi. Sehingga emosi seringkali mengenai

anaknyanya, DN merasa anaknyanya harus menuruti semua kemauan dirinyanya. Kekesalan ibunya terhadap suaminyanya tidak pernah ia perlihatkan kepada suaminyanya, kemarahannyanya sering ia perlihatkan kepada anak-anaknyanya, sehingga anak-anaknyanya juga terlihat cenderung bersikap kasar juga cara bicaranyanya dengan nada tinggi seolah-olah marah, karena memang ibunya juga sering bersikap demikian, sehingga membuat anak-anaknyanya menirukan.

C. Pembahasan

Sikap atau perlakuan orang tua yang overdisiplin (otoriter) akan memberikan pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak, anak akan menjadi impulsif, nakal, bermusuhan dan agresif, bila terjadi secara berkelanjutan (Syamsu, 2005:50).

Menurut Hurlock (Gunarsa,2003:145) bahwa tidak jarang pula orang tua dalam mengasuh atau mendidik anak-anaknyanya sangat dipengaruhi oleh keinginan atau ambisi dari orang tua itu sendiri tanpa melihat kemampuan si anak. sikap yang demikianlah yang dikatakan sebagai sikap mengharap yang berlebih dari orang tua terhadap anaknyanya.

Perlakuan ibu yang keras terhadap anak, pada dasarnya tidak hanya dapat mempengaruhi kepribadian anak saja, akan tetapi juga dapat menyebabkan terganggunya proses perkembangan anak, karena sikap ibu yang otoriter juga akan mengakibatkan anak merasa dibatasi sehingga tidak dapat berperilaku sesuai dengan perkembangannyanya.

Terdapat beberapa dampak perlakuan orang tua yang otoriter terhadap perkembangan anak, (Syamsu, 2005:51):

1. Anak akan mudah tersinggung, hal ini dikarenakan perlakuan orang tua yang mudah menyalahkan anak, sehingga anak merasa tidak pernah benar, selalu salah dan tidak mudah diarahkan oleh orang lain selain ibunya.
2. Anak menjadi penakut, hal ini dikarenakan anak yang sering dimarahi orang tua tanpa alasan yang jelas apabila menyampaikan pendapat.
3. Anak menjadi pemurung, tidak bahagia. Hal ini dikarenakan rasah bersalah teramat dalam yang disampaikan orang tuanya.
4. Mudah stress, hal ini dikarenakan pendapat yang disampaikan tidak pernah diterima orang tuanya, sering disalahkan.
5. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, seorang anak yang tidak pernah mendapat penghargaan ketika melakukan kebaikan dia akan merasa semua berjalan sewajarnya, sehingga tidak ada arah tujuan yang ingin dicapai.
6. Tidak bersahabat, artinya anak lebih nyaman sendiri.

a. Pola Asuh Orang Tua Authoritarian

Ibu DN mempunyai suami yang berprofesi sebagai jaksa disalah satu pengadilan di Surabaya, beliau adalah seorang ibu rumah tangga, mempunyai tiga orang anak. Satu perempuan (DN) yang berumur sepuluh tahun, dua laki-laki kembar yang masih berumur tiga setengah tahun. Ibu DN pandai bersosialisasi dengan orang lain, termasuk tetangga dan kerabat dekat. Keluarga DN termasuk keluarga tingkat menengah keatas. Walaupun demikian, ibu DN masih merasa kekurangan dalam kehidupan rumah tangganya yaitu perhatian dari suaminya. Bukan hanya itu, juga karena beban persoalan pendidikan anak-anaknya dan kesibukan mengurus anak semua diserahkan kepada ibu DN, suaminya tidak mau tahu karena kesibukan kerja yang padat, sehingga tidak ada waktu untuk memperhatikan anak-anaknya. Ini yang menjadi ibu DN merasa terbebani sehingga berefek pada pekerjaannya setiap hari. Ibu DN mudah emosi sehingga dilampiaskan pada anak-anaknya. Selain itu ia beranggapan bahwa sikap kedisiplinan perlu diterapkan agar anak merasa takut dan terbiasa untuk melakukan kegiatannya sendiri.

Dalam hal ini bapak memang hanya mengevaluasi hasil dari pendidikan yang diterapkan ibu DN. Bila ada masalah dalam hal pendidikan atau perilaku yang kurang baik, bapak tidak segan-segan memarahi ibu, terutama dalam hal ini nilai prestasi sekolah.

Sedangkan perilaku anak misalnya tidak sholat, berani dengan orang tua, marah-marah, dalam hal ini ibu DN kena marah.

Sebenarnya orang tua DN memang memiliki tujuan yang baik yakni agar tercipta seorang anak yang penurut terhadap orang tua, dan menjadi seorang anak yang berprestasi dalam bidang akademiknya, terutama dalam hal pendidikan. Selain itu disisi lain karena memang keinginan ibu yang berambisi ingin memasukkan anaknya ke sekolah yang berstandart lebih baik lagi, sehingga untuk mendorong agar tingkat prestasi dapat lebih baik lagi, ibu memberikan fasilitas-fasilitas yang dirasa dapat menunjang prestasi DN. Yakni dengan memberi beberapa kegiatan les privat, selalu mentertir anak ketika akan menghadapi ujian atau ulangan, baik ulangan harian, ulangan akhir semester, maupun ulangan kenaikan kelas.

Untuk membangkitkan motivasi anak agar terus belajar dan berprestasi, ibu DN menyediakan hadiah disaat kenaikan kelas dan bila DN berprestasi baik. Hal ini bertujuan supaya kesan anak walaupun sering dimarahi namun itu tanda kasih sayang ibu DN kepada DN.

Tetapi tidak jarang juga sikap ibu yang keras dan tegas, memberikan dampak terhadap perilaku anak, anak mulai berani dengan orang tua, cara bicara anak keras, dan jadi berontak karena merasa selalu disalahkan dan tidak pernah dihargai. Meskipun

akhirnya anak akan bersikap mandiri melakukan segala sesuatunya sendiri karena merasa terbiasa dengan perintah-perintah yang ada.

b. Kepribadian Anak

DN merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Ia masih memiliki keluarga yang utuh, masih mempunyai bapak dan ibu. akan tetapi karena kesibukan bapaknya, sehingga ia lebih sering bersama ibunya. Memang, ibu DN lebih banyak memegang kendali penuh terhadap semua kebutuhan anak, baik soal mengurus kebutuhan sehari-hari, juga dalam mengurus kebutuhan pendidikannya. Ibu DN memang seorang ibu yang tegas, juga keras terhadap anaknya, akan tetapi dengan orang lain ibu DN memiliki rasa sosialisasi yang tinggi. ibu DN pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dengan para orang tua pada umumnya, yakni menjadikan anak yang nurut dan patuh terhadap orang tua. Namun, cara dan sikap yang dilakukan tidak pernah dipertimbangkan baik buruknya terhadap anak. Ibu DN orangnya memang tidak pernah dapat dikompromi jika dalam masalah anak-anak, bahkan apapun bisa ibu lakukan asalkan anak dapat patuh terhadap orang tua. Semua perintah yang diberikan oleh ibu DN cenderung harus dituruti, terutama dalam masalah pendidikan. Hal ini membuat DN

merasa terbebani karena ibunya yang tidak pernah mengerti keadaan anak.

Dihadapan ibu, DN memang menurut, akan tetapi di belakang ia terlihat menunjukkan keterpaksaan dalam melaksanakan perintah ibunya, ia juga sering bersikap keras dan kasar terhadap adik-adiknya, ia tidak pernah mau mengalah dengan apa yang ia inginkan dari adik-adiknya, bahkan ia juga tidak segan-segan turun tangan, seperti mendorong adiknya atau memarahi adiknya jika ia merasa adiknya berperilaku tidak sesuai keinginannya. Perbuatan yang dilakukan DN lebih terlihat seperti perbuatan yang sering dilakukan ibu terhadapnya. Akan tetapi jika DN sudah berbuat kasar dengan adiknya, maka ibunya juga tidak akan tinggal diam untuk memarahi DN, bahkan akan turun tangan juga untuk menghukum DN.

Sikap ibu DN yang kasar, keras dan juga mudah menghukum membuat DN semakin berani dan berontak, bahkan tidak peduli lagi dengan nasehat yang diberikan oleh ibunya, meski ketika diperintah menurut, namun dibelakang anak memendam rasa kejengkelan terhadap ibunya dan merasa terpaksa melaksanakan perintah ibunya. Sehingga hal ini membuat kepribadian anak kurang baik, karena memang watak, sifat, dan kepribadian sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal terutama seorang ibu yang setiap hari memegang anak, sehingga ibulah yang

sebenarnya harus hati-hati dalam bersikap dan mengasuh anak, supaya anak dapat tumbuh menjadi seorang pribadi yang baik, yang sesuai dengan perkembangan dan keinginan orang tua pada umumnya.

C. Kepribadian Anak Dari Pola Asuh Ibu Yang Authoritarian

Secara umum, perlakuan ibu yang otoriter akan sangat memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak, karena apa yang dilakukan ibu, baik berupa sikap atau cara perkataan, sebenarnya dengan sendirinya akan terekam di benak anak yang nantinya juga akan muncul pada sikap. Oleh karena itu para ibu yang setiap hari memegang dan mengasuh anak, hendaklah hati-hati dalam mendidik dan mengasuh anak, dan orang tua haruslah berhati-hati dalam memilih pola asuh terhadap anaknya.

Sikap ibu DN yang overdisiplin (otoriter) membuat DN bersikap sama dengan ibunya. DN lebih terlihat mudah bersikap kasar dan keras terhadap adiknya, bila ia sedang menginginkan sesuatu terhadap adiknya namun tidak tercapai, tidak hanya itu bahkan DN juga tidak segan-segan turun tangan seperti mendorong atau mencubit adiknya bila adiknya melakukan kesalahan. DN ketika sudah mulai kesal, ia juga mulai berani dan berontak terhadap apa yang diperintahkan atau dikatakan oleh ibunya karena merasa dipaksa dan tidak pernah dihargai, ia juga mudah terpengaruh,

karena melakukan sesuatu sesuai dengan intruksi ibunya, karena jika ia bersikap tidak sesuai intruksi atau keinginan ibunya, maka ibunya juga tidak akan mendapatkan kemarahan, karena tidak menurut perintah ibunya.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian akhir ini akan disampaikan hasil-hasil pokok penelitian yang merupakan kesimpulan penelitian ini, implikasi penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang diajukan. Untuk kepentingan itu pertama-tama disampaikan kesimpulan dan implikasi dari hasil penelitian ini.

A. Kesimpulan

dari hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian anak dari pola asuh ibu yang authoritarian adalah anak semakin terlihat berani dengan orang tua, anak mudah berontak karena merasa dipaksa dan tidak pernah dihargai, anak mudah terpengaruh, karena melakukan sesuatu sesuai dengan intruksi orang tua. Sehingga hal ini membuat kepribadian anak kurang baik. Akan tetapi di sisi lain dari sikap ibu yang authoritarian tersebut dapat membentuk anak yang semakin disiplin, karena terbiasa dengan perintah yang harus ditaati. Menghargai waktu, melakukan sesuatu tidak bergantung dengan orang lain.

B. Saran

Sebagai akhir dari penutup ini akan disampaikan saran atau rekomendasi yang ditujukan untuk:

1. Guru

- a. Kepekaan guru terhadap keadaan anak didiknya juga sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan seorang anak dalam proses pembelajaran. Sehingga fungsi guru tidak hanya mengajar, mengabsen, memberikan ulangan atau tugas-tugas yang akan mempertebal laporan penilaian hasil belajar yang tidak lain hanyalah formalitas belaka untuk menyenangkan pihak-pihak terkait, yang nantinya juga akan menguntungkan dirinya. Akan tetapi juga menjadikan anak mampu menjadi seorang anak yang cerdas secara akademik juga cerdas secara psikologis. Hal ini bertujuan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara lahiriah dan batiniah.

2. Orang tua

- a. Keluarga merupakan pendidikan yang utama dan yang pertama bagi anak-anak, apapun yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya pada dasarnya merupakan penentu kepribadian anak yang akan datang, sehingga orang tua terutama ibu yang setiap hari memegang penuh dalam mengasuh anak haruslah mampu memberikan pengasuhan yang tepat. Agar anak dapat tumbuh sesuai dengan perkembangannya.

- b. Sebaiknya orang tua memberi kebebasan terhadap anak untuk berpikir dan bertindak, sehingga anak menemukan kepribadiannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2008). *Sekolah Ramah Anak (Mencegah Kekerasan Dalam Sekolah)*. Bandung: Yrama Widya.
- Az-Zhecolany, Hasan. Ali. (2011). *Kesalahan-Kesalahan Orang Tua Penyebab Anak Tidak Sholih*. Jogjakarta: Divapress.
- Abu, Ahmadi. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Adhim, Fauzil. Mohammad. (1997). *Bersikap Terhadap Anak, Pengaruh Perilaku Orang Tua Terhadap Kenakalan Anak*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press
- Bungin, Burhan. M. H.Dr. Prof. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Elizabeth, B. Hurlock. (1980). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Gunarasa, D. Singgih. & Gunarsa, D. Singgih. Yuli. (2003). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kristi, E. Poerwandari. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3
- Marzuki, Chairan .A. (1998). *Anak Saleh Dalam Asuhan Ibu Muslimah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Moelong, J. Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Moleong, J. Lexy. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nazir, Moh. (1988). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nasution, Sari. Kartika. Fatma. & Garliah, lili. (2005). *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berprestasi*. Jurnal Psikologi, vol-1.No-1.
- Pius. & Al, Barry. (2001). Kamus Ilmiah. Bandung: Rineka Cipta
- Padmodewo, Soemiarti. Dr. (2000). Pendidikan anak prasekolah. Jakarta: Rineka Cipta
- Syah, Muhibbin. (2005). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia
- Santrock, W. John. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Santrock. John. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Thalib. M. Drs. (1995). *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam (IBS)
- Yusuf, LN. Syamsu. H. Dr. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf SLN dan Juntika N. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: Rosda
- Zurayk, Ma'ruf. (1983). *Aku Dan Anakku*. Bandung: Al- Bayan.

